

**SISA TULANG FAUNA SITUS CAPPA LOMBO,
KECAMATAN BONTOCANI, KABUPATEN BONE**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mengikuti ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Budaya pada
Departement Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Oleh

WILDA AMIN

F61114005

DEPARTEMENT ARKEOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2020

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 5221/UN4.9.1/DA.08.04/2018 tanggal 10 September 2018, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.


Makassar, 26 november 2019

Pembimbing I

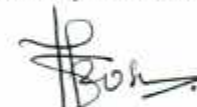
Pembimbing II


Dr. Muhammad Nur, M.A.
Nip. 197009112005021084


Dr. Hasanuddin, M.A.
Nip. 196210241991031001


Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi,
Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin


Dr. Rosnawati, M.Si.
Nip. 197205022005012002

SKRIPSI

**SISA TULANG FAUNA CAPPALOMBO, KECAMATAN BONTOCANI,
KABUPATEN BONE.**

Disusun dan diajukan oleh

WILDA AMIN

Nomor Pokok : F611 14 005

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 09 Januari 2020

dan dinyatakan telah memenuhi syarat



Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muhammad Nur, M.A.
Nip. 197009112005021004


Dr. Hasanuddin, M.A.
Nip. 196210241991031001

Dekan,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip. 19640716 1991 03 1010

Ketua Departemen Arkeologi,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Dr. Rosmawati, M.Si.
Nip. 19720502 2005 01 2002

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini Kamis, 30 Januari 2020 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**SISA TULANG FAUNA CAPPALOMBO, KECAMATAN BONTOCANI,
KABUPATEN BONE.**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

30 Januari 2020



- | | | |
|------------------------------|---------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Dr. Muhammad Nur, M.A. | Ketua |  |
| 2. Dr. Hasanuddin, M.A. | Sekretaris |  |
| 3. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. | Penguji I |  |
| 4. Yadi Mulyadi, S.S.,M.A. | Penguji II |  |
| 5. Dr. Muhammad Nur, M.A. | Pembimbing I |  |
| 6. Dr. Hasanuddin, M.A. | Pembimbing II |  |

KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT, berkat limpahan ilmu, cinta dan kasihNya yang senantiasa mengisi seluruh alam semesta. Salam dan shalawat senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarganya yang suci dan para sahabat yang setia berjuang di jalanNya. Syukur Alhamdulillah atas limpahan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Sisa Tulang Fauna Situs Cappa Lombo Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone” sebagai syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Terima kasih penulis sampaikan kepada beberapa pihak antara lain:

1. Kepada kedua pembimbing Dr. Muhammad Nur, M.A selaku pembimbing 1 dan pembimbing 2 Drs. Hasanuddin, M.A, terima kasih atas setiap ilmu, kasih sayang, kesabaran, perhatian dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikannya.
2. Kepada ketua jurusan Ibu Rosmawati, M.Si dan seluruh dosen pengajar lingkup jurusan Arkeologi Prof. Dr. Akin Duli, M.A, Dr. Anwar Thosibo, M.Hum,Drs. Iwan Sumantri, M.A, Dr. Muhammad Nur, M.A, Dra. Erni Erawati Lewa, M.Si, Dra. Khadijah Tahir Muda, M.A,Drs. Hasanuddin, M.A, H. Bahar Akkase Teng, Lc.P, M.Hum, Yadi Mulyadi,S.S, M.A, Supriadi, S.S, M.A, Asmunandar, S.S, M.A, Yusriana, S.S, M.A terima kasih atas ilmu, didikan dan kebijaksanaan yang selalu hadir dalam tiap ruang kelas ataupun diskusi. Tidak lupa pula kepada bunda Marwa, ibu Rani dan bapak

Syarifuddin terima kasih atas segala bantuannya dalam hal administrasi selama berakademik.

3. Seluruh jajaran staf dan pegawai Fakultas Ilmu Budaya yang senantiasa ramah dan konsisten membantu penulis dalam hal administrasi.
4. Kepada pihak Balai Arkeologi Sulawesi Selatan yang telah mengizinkan penulis ikut dalam penelitian di Situs Cappa Lombo dan menjadikan situs tersebut sebagai objek penulisan skripsi. Terima kasih juga kepada Bapak dan Ibu Desa Pattuku, Kecamatan Bontocani serta warganya atas izin dan bantuannya selama penelitian tersebut dilakukan.
5. Kepada tim Pattuku Bapak Budianto Hakim, Kak Suryatman, Hasliana, Nurhelfiah, Siska, Sirajuddin, Kibagus Maulana Prayoga, Marwan terimakasih atas kerjasama saat dilapangan terutama kepada Fakhri, S.S (kak Pay) yang selalu membimbing dan bersedia membantu penulis selama melakukan penelitian sampai tahap analisis temuan. Terima kasih karena telah berbagi pengetahuan terkait dengan arkeologi, khususnya Arkeologi Fauna terima kasih waktu yang telah diberikan selama menjalani proses belajar. Kepada Muh. A. Saiful terimakasih telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis sehingga menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada teman-teman seperjuangan kurang lebih 40 hari dilokasi KKN tepatnya di Desa Balassuka, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa. Doli Saputra, Abrar, Jamil Arifin, Abdul Karim Zyam, Desi, Miftahul Janna, Riatna, dan Nur Faizah Fauziah, banyak hal baru yang penulis dapatkan selama bersama kalian, berbagi keluh kesah selama berada dilokasi KKN dan

terima kasih karena kalian selalu memberikan semangat kepada penulis untuk selalu mengerjakan skripsi. Tidak lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada kepala desa Balassuka Bapak Abd. Malik dan Ibu Badariadan masyarakat Desa Balassuka yang telah memberikan tempat tumpangan dan menjadi orang tua selama berada dilokasi KKN. Kepada Balassuka Squad, kak Iccank, kak Adi, kak Mursalim, Ardhi, Nandar, Halim dan Fadil, terima kasih atas bantuannya selama di lokasi KKN dan terima kasih telah menjadi teman penulis sampai saat ini. Senang mengenal kalian.

7. Kepada keluarga besar Padang Sappa Fighters Community terima kasih telah menjadi keluarga penulis, mengajarkan penulis bermain basket mulai dari nol sampai bisa bermain basket dan tidak lupa selalu memberikan motivasi dan semangat selama berakademik. Kepada teman-teman Caritas, Unit Kegiatan Mahasiswa Basketball Universitas Hasanuddin yang menjadi organisasi penulis. Terima kasih telah memberi ruang dan mengisi waktu dalam berorganisasi.
8. Kepada Tim Hore Eva, Ifa, Odha, Fatra, Raja, Yusuf, dan Syarif teman serumah saat ini, yang selalu memberikan kesenangan dalam rumah dan tidak lupa memberikan semangat kepada penulis agar tetap semangat dalam mengerjakan skripsi. Terima kasih atas bantuannya selama penulis melakukan bimbingan. Kepada Nur Abadi terima kasih telah meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam pengeditan foto temuan untuk keperluan skripsi.

9. Kepada Keluarga Mahasiswa Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya (KAISAR FIB-UH) yang telah membantu penulis dan berbagai pengalaman selama ber-KAISAR. Terima kasih telah mengajarkan banyak hal. Terima kasih segala dorongannya dan semangatnya.
10. Kepada teman Dwarapala 2014 Syarafat Azis, Agus Hendra, Sirajuddin, Muh. Akil Ridho, Muh. Ali Akbar Gani, Mukhlis Try Pusyaka, Abdul Giffari Usman, Ardhi Ramadhan, Alip Ramadhan, Mukhtar Husain, Taufik Kurniawan, Kibagus Maulana Prayoga, Muhammad Ridwan, Sitti Fatima Karti, Halida Husain, Rezki Maharani A Mokodongan, Wike Marlinda Tri Wahyuni, Wahida A Hasana, Annisa Senja Rucita, Annisa Angraeni, Arfiansyah, S.S, Syahril Ramadhan, S.S, Sukmawati, S.S, Sri Rafika, S.S, Erna Sari Kurata, S.S, Nur Akhlina Khusaima, S.S, Aisyah Arung Qalam, S.S. Terima kasih telah menemani penulis selama 5 tahun lebih, berbagi canda, tawa selama berada dalam dunia kampus dan hari yang telah kita lalui bersama-sama. “Jangan lupa bahagia, geng”. Teruntuk kepada Nurhelfia M S. S, terima kasih telah menjadi saudara selama berada di Makassar 2 tahun kita tinggal bersama di Asrama Mahasiswa Unhas berbagi keluh kesah, makan tidur, pergi dan pulang kampus selalu bersama. Terima kasih atas perhatiannya hingga saat ini yang tiada habisnya.
11. Kepada orang yang saya cintai yaitu kedua orang tua saya, yang tiada henti-hentinya mendokan penulis dan selalu memberikan semangat agar bisa menyelesaikan studi. Kepada sosok yang penulis sangat rindukan saat ini yaitu Alm. Muhammad Amin lelaki hebat dalam hidup penulis yang selalu

sabar menghadapi penulis yang selalu memberikan nasehat untuk penulis. Kepada mama Yunita wanita yang selalu sabar menghadapi penulis dan selalu mendukung penulis dalam hal apapun. Terima kasih telah memenuhi kebutuhan penulis selama berakademik dan terima kasih untuk segalanya. Kepada saudara-saudaraku Arbhi Amin, Mudmainna Amin, Nurfadilah Amin, Nur Aini Amin, dan Muhammad Al Qaizran Amin terima kasih telah mendokan dan memberikan semangat buat penulis. Suatu karya yang tercipta untuk kalian.

Makassar Desember 2020

Wilda Amin

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR FOTO	x
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan.....	8
1.4 Manfaat.....	8
1.5 Metode Penelitian	8
1.6 Komposisi Penulisan	11
BAB II PROFIL WILAYAH PENELITIAN	12
2.1 Administratif Kabupaten Bone	12
2.2 Kondisi Lingkungan.....	15
BAB III DESKRIPSI SITUS DAN PROSES EKSKAVASI	18
3.1 Deskripsi Situs	18
3.2 Proses Ekskavasi	20

3.3 Stratigrafi.....	28
BAB IV ANALISIS DATA TULANG FAUNA SITUS CAPPALOMBO	32
4.1 Identifikasi Elemen dan Taksonomi.....	32
4.1.1 Kotak U1T1.....	32
4.1.2 Kotak U1T2.....	40
4.1.3 Kotak S1T1	46
4.1.4 Kotak S1T2	52
BAB V KONSUMSI FAUNA PENGHUNI SITUS CAPPALOMBO.....	60
BAB VI PENUTUP	67
6.1 Kesimpulan	67
6.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Peta Administrasi Kabupaten Bone	13
Gambar 2: Denah dan Irisan Situs Cappa Lombo.....	22
Gambar 3: Stratigrafi Kotak Ekskavasi Situs Cappa Lombo 2018.....	29
Gambar 4: Hasil Pertanggalan Situs Cappa Lombo.....	30
Gambar 5: Elemen Anjing (<i>Canidae sp</i>) Kotak U1T1.....	34
Gambar 6: Elemen Anoa <i>sp</i> Kotak U1T1	34
Gambar 7: Elemen Babirusa (<i>Babyrousa</i>) Kotak U1T1	35
Gambar 8: Elemen Burung (<i>Aves</i>) Kotak U1T1	35
Gambar 9: Elemen Ikan (<i>Pisces</i>) Kotak U1T1	35
Gambar 10: Elemen Kadal (<i>Varanus sp</i>) Kotak U1T1	36
Gambar 11: Elemen Kalelawar Pemakan Serangga (<i>Microchiroptera</i>) Kotak U1T1	36
Gambar 12: Elemen Ular (<i>Squamata</i>) Kotak U1T1.....	36
Gambar 13: Elemen Kuskus (<i>Strigocuscus</i>) Kotak U1T1	37
Gambar 14: Elemen Musang (<i>Paradoxurus</i>) Kotak U1T1	37
Gambar 15: Elemen Monyet (<i>Macaca maura</i>) Kotak U1T1	38
Gambar 16: Elemen Babi Sulawesi (<i>Sus celebensis</i>) Kotak U1T1.....	38
Gambar 17: Elemen Babi Sulawesi (<i>Sus celebensis</i>) Kotak U1T1.....	39
Gambar 18: Elemen Tikus (<i>Rat sized</i>) Kotak U1T1	39
Gambar 19: Elemen Anoa <i>sp</i> Kotak U1T2	42
Gambar 20: Elemen Burung (<i>Aves</i>) Kotak U1T2	42
Gambar 21: Elemen Kadal (<i>Varanus sp</i>) Kotak U1T2.....	42
Gambar 22: Elemen Kalelawar Pemakan Buah (<i>Megachiroptera</i>)	43

Gambar 23: Elemen Katak (<i>Anura</i>) Kotak U1T2	43
Gambar 24: Elemen Kuskus (<i>Strigocuscus</i>) Kotak U1T2	43
Gambar 25: Elemen Monyet (<i>Macaca maura</i>) Kotak U1T2	44
Gambar 26: Elemen Ular (<i>Squamata</i>) Kotak U1T2.....	44
Gambar 27: Elemen Tikus (<i>Rat sized</i>) Kotak U1T2	44
Gambar 28: Elemen Babi Sulawesi (<i>Sus celebensis</i>) Kotak U1T2.....	45
Gambar 29: Elemen Babi Sulawesi (<i>Sus celebensis</i>) Kotak U1T2.....	45
Gambar 30: Elemen Babi Sulawesi (<i>Sus celebensis</i>) Kotak U1T2.....	46
Gambar 31: Elemen Anoa <i>sp</i> Kotak S1T1	48
Gambar 32: Elemen Burung (<i>Aves</i>) Kotak S1T1	48
Gambar 33: Elemen Kadal (<i>Varanus</i>) Kotak S1T1	48
Gambar 34: Elemen Kuskus (<i>Strigocuscus</i>) Kotak S1T1	49
Gambar 35: Elemen Monyet (<i>Macaca maura</i>) Kotak S1T1.....	49
Gambar 36: Elemen Babi Sulawesi (<i>Sus celebensis</i>) Kotak S1T1	50
Gambar 37: Elemen Babi Sulawesi (<i>Sus celebensis</i>) Kotak S1T1	50
Gambar 38: Elemen Ular (<i>Squamata</i>) Kotak S1T1	51
Gambar 39: Elemen Tikus (<i>Rat sized</i>) Kotak S1T1	51
Gambar 40: Elemen Anao <i>sp</i> Kotak S1T2.....	54
Gambar 41: Elemen Anoa <i>sp</i> Kotak S1T2.....	54
Gambar 42: Elemen Burung (<i>Aves</i>) Kotak S1T2.....	55
Gambar 43: Elemen Kadal (<i>Varanus</i>) Kotak S1T2	55
Gambar 44: Elemen Ikan (<i>Pisces</i>) Kotak S1T2	55
Gambar 45: Elemen Kelelawar Pemakan Buah (<i>Megachiroptera</i>) Kotak S1T2.....	56

Gambar 46: Elemen Kelelawar Pemakan Serangga (<i>Microchiroptera</i>) Kotak S1T2.....	56
Gambar 47: Elemen Kuskus (<i>Strigocuscus</i>) Kotak S1T2.....	56
Gambar 48: Elemen Kuskus (<i>Strigocuscus</i>) Kotak S1T2.....	57
Gambar 49: Elemen Monyet (<i>Macaca maura</i>) Kotak S1T2.....	57
Gambar 50: Elemen Monyet (<i>Macaca maura</i>) Kotak S1T2.....	59
Gambar 51: Elemen Ular (<i>Squamata</i>) Kotak S1T2	59
Gambar 52: Elemen Tikus (<i>Rat sized</i>) Kotak S1T2.....	58
Gambar 53: Elemen Babi Sulawesi (<i>Sus celebensis</i>) Kotak S1T2	59
Gambar 54: Elemen Babi Sulawesi (<i>Sus celebensis</i>) Kotak S1T2	59
Gambar 55: MNI Taksonomi Situs Cappa Lombo	61
Gambar 56: Jumlah Tulang Terbakar dan Tulang Tidak Terbakar Situs Cappa Lombo 2018.....	63
Gambar 57: Jumlah Artefak Batu kotak ekskavasi Situs Cappa Lombo	64
Gambar 58: Jumlah Elemen Kotak Ekskvasi Situs Cappa Lombo	65

DAFTAR FOTO

Foto 1: Kondisi Lingkungan Situs Cappa Lombo	18
Foto 2: Akses Jalan Menuju Situs Cappa Lombo	19
Foto 3: Kondisi Situs dan Permukaan Tanah Situs Cappa Lombo	20
Foto 4: Kondisi Kotak Ekskavasi Tahun 2017	20
Foto 5: Kondisi Permukaan Kotak Ekskavasi Tahun 2018	21
Foto 6: Kondisi Permukaan Kotak Ekskavasi Setelah digali tahun 2018	21
Foto 7: Kondisi Kotak U1T1 Situs Cappa Lombo.....	23
Foto 8: Kondisi Kotak U1T2 Situs Cappa Lombo.....	24
Foto 9: Kondisi Kotak S1T1 Situs Cappa Lombo	25
Foto 10: Kondisi Kotak S1T2 Situs Cappa Lombo	26
Foto 11: Aktivitas Penggalian dan Perekaman Temuan	27
Foto 12: Aktivitas Sortir Temuan	27

DAFTAR TABEL

Tabel 1: NISP dan MNI Kotak U1T1	33
Tabel 2: NISP dan MNI Kotak U1T2	41
Tabel 3: NISP dan MNI Kotak S1T1	47
Tabel 4: NISP dan MNI Kotak S1T2	53

ABSTRAK

Wilda Amin. Sisa Tulang Fauna Situs Cappa Lombo, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone, dibimbing oleh Dr. Muhammad Nur, M.A. dan Dr. Hasanuddin, M.A.

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang sisa tulang fauna di situs Cappa Lombo, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. Fokus dalam penelitian ini yaitu bagaimana elemen dan taksonomi sisa tulang fauna yang terdapat pada kotak Situs Cappa Lombo dan jenis fauna apa sajakah yang dikonsumsi pada Situs Cappa Lombo. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang pola makanan dan subsistensi kehidupan manusia pendukung Situs Cappa Lombo. Data yang digunakan berupa sisa tulang fauna yang telah dianalisis dari hasil ekskavasi kotak U1T1, U1T2, S1T1 dan S1T2 di Situs Cappa Lombo. Metode yang digunakan adalah identifikasi taksonomi, *Number of identified specimen* (NISP), dan *Minimum Number of Individu* (MNI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 15 spesies fauna yang terdapat pada Situs Cappa Lombo, antara Babirusa (*Babirusa*), Burung (*Aves*), Anoa *sp*, Anjing (*Canidae*), Ikan (*Pisces*), Monyet (*Macaca maura*), Musang (*Paradoxurus*), Kelelawar pemakan buah (*Megachiroptera*), Kelelawar pemakan serangga (*Microchiroptera*), Tikus (*Rat sized*), Ular (*Squamata*), Kuskus (*Strigocuscus*), Babi Sulawesi (*Sus celebensis*), Katak (*Anura*), dan Kadal (*Varanus sp*). Individu yang paling dominan ditemukan *Sus celebensis*, manusia pendukung Situs Cappa Lombo mengutamakan jenis fauna ini sebagai sumber utama dalam pemenuhan konsumsi.

Kata kunci: *Jenis fauna, konsumsi, kehidupan manusia, Sus Celebensis Cappa Lombo.*

ABSTRACT

Wilda Amin. Residual Bone Fauna of the Cappa Lombo Site, Bontocani District, Bone Regency, supervised by Dr. Muhammad Nur, M.A and Dr. Hasanuddin, M.A.

Abstract. This study discusses the remaining fauna bones at the Cappa Lombo site, Bontocani District, Bone Regency, South Sulawesi Province. The focus in this study is how the elements and taxonomy of the remaining fauna bones found in the Cappa Lombo Site and what types of fauna are consumed at the Cappa Lombo Site. The purpose of this study is to provide an overview of food patterns and subsitency of human life supporting the Cappa Lombo Site. The data used in the form of the remaining fauna bones that have been analyzed from the results at the excavation of UIT1, UIT2, SIT1 and SIT2 trenches at the Cappa Lombo Site. The method used is taxonomic identification, Number of identified specimen (NISP), and Minimum Number of Individuals (MNI). The results showed that there are 15 fauna species found on the Cappa Lombo site, among Babirusa (*Babyrousa*), Birds (*Aves*), Anoa sp, Dogs (*Canidae*), Fish (*Pisces*), Monkeys (*Macaca maura*), Weasels (*Paradoxurus*), Fruit-eating bats (*Megachiroptera*), insect-eating bats (*Microchiroptera*), Mice (*Rat-sized*), Snakes (*Squamata*), Kuskus (*Strigocuscus*), Sulawesi Pigs (*Sus celebensis*), Frogs (*Anura*), and Lizards (*Varanus sp*). The most dominant individual found is *Sus celebensis*, human supporters of the Cappa Lombo Site prioritize this type of fauna as the main source of consumption fulfillment.

Keywords: *Fauna Types, Consumption, Human Life, Sus Celebensis, Cappa Lombo.*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian Arkeologi mengenai tinggalan fauna di Sulawesi Selatan telah dilakukan oleh van Stein Callenfels dan van Heekeren sejak tahun 1972 di gua-gua prasejarah seperti situs gua Cakondo, Ara, Jarie, Saripa, Karassa, Burung, Pattae, Batu Ejaya, Panganreang Tudea, Bola Batu dan Panissi Ta'Buttu. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan artefak batu bersama dengan fragmen fauna. Adapun Fauna yang berhasil diidentifikasi di antaranya kuskus beruang Sulawesi (*Phalanger ursinus*), kuskus Sulawesi (*Phalanger celebensis*), celutur rumah (*Suncus murinus*), monyet (*Macaca maura*), tikus (*Lenomys meyeri*), tikus raksasa Sulawesi (*Rattus dominator*), musang Sulawesi (*Macrogalidia musschenbroekii*), babi Sulawesi (*Sus celebensis*), dan babirusa (*Babyrousa*), *Anoa depressicornis*, (van Heekeren, 1972: 121).

Pada tahun 1946, Heekeren melakukan penelitian di Lembah Walanae yaitu di sekitar daerah Beru, Celeko dan Sompe yang menghasilkan temuan sisa fauna berupa *Archidiskodon- Celebochoerus* yang dikelompokkan sebagai *Cabbenge Fauna*. Selain itu temuan sisa fauna tersebut ditemukan bersamaan dengan fauna yang masih hidup sampai sekarang di antaranya Anoa, Babirusa serta fauna yang telah punah seperti *Celebochoerus* serta gajah purba *Archidiskodon*, *Stegodon* dan Ikan hiu yang ditemukan bersama dengan artefak batu, (Aziz, 2012: 71). Aziz (1990) juga melakukan penelitian yang difokuskan pada Lembah Walanae. Adapun situs utama dalam penemuan

fauna Walennae di antaranya Alupang, Sampo, Beru, Bulucepo, Calio, Lakibong, Londrong, Merale, Padaki, Paroto, dan Sarebatue. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukannya fosil fauna endemik seperti gajah kerdil, *Stegodon sompoensis*, *Elephas celebensis*, sejenis babi purba, *Celebochoerus heekereni*, dan kura-kura darat besar *Geochelone atlas*. (Aziz, 2012: 74).

Penelitian yang dilakukan tim Balai Arkeologi Sulawesi Selatan (2016), menemukan fosil fauna pada tiga tempat yang berbeda yaitu Cangkang'e, Tociapa dan Jekkae. Pada situs Cangkang'e dan Tociapa ditemukan fosil fauna *Stegodon*. Adapun elemen fosil fauna dari *Stegodon* yang ditemukan yaitu bagian tengkorak kepala (*cranium*) yang telah diidentifikasi pada bagian gigi, *palatine* dan area orbit. Tempat selanjutnya yaitu lereng bukit Jekkae ditemukan *Celebochoerus heekereni*, elemen yang telah ditemukan yaitu *mandible* sebelah kiri yang masih menyisahkan gigi taring. Selain itu juga ditemukan *Stegoloxodon celebensis* atau *Elephas*, dan elemen yang teridentifikasi adalah gigi dan area orbit yang masih menempel pada *maxillae*, (Saiful, 2016: 77).

Pada penggalian Ian Glover pada tahun 1975 di situs Leang Burung 2 Maros, ditemukan artefak litik dan sisa fauna mamalia endemik seperti anoa (*Bubalus sp*), dan babirusa (*Babyrousa*), kuskus kerdil (*Strigocuscus*), kuskus beruang (*Ailurops ursinus*), kera (*Macaca sp*), babi Sulawesi (*Sus celebensis*), hewan pengerat, kura-kura dan ular. Penggalian dilanjutkan Adam Brumm tahun 2007, 2011, dan 2013, dengan temuan artefak litik, oker, hematite, serta sisa fauna. Fauna yang dapat diidentifikasi berupa cangkang kerang, temuan

jenis kerang yaitu gastropoda air tawar yang bersama dengan fauna vertebrata seperti hewan pengerat, burung, kelelawar, ular dan fauna akuatik air tawar seperti ikan, kepiting dan kura-kura. (Adam dkk, 2018).

Ekskavasi yang dilakukan Tim Balai Arkeologi Sulawesi Selatan pada tahun 2016, pada Situs Panninge, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros juga menghasilkan temuan berupa artefak batu dan sisa fauna. Fauna yang telah diidentifikasi terdiri dari *Muridae*, *Macaca*, *Ailurups ursinus sp*, *Chiroptera*, *Anoa sp*, *Sus celebensis sp*, *Babyrousa*. Hasil MNE menunjukkan bahwa elemen yang teridentifikasi yaitu *calcaneus*, *femur*, *humerus*, *gigi*, *mandible*, *maxillae*, *perlvic*, *phalnge*, *sacrum*, *scapula*, *tibia*, dan *ulna*. Selain fauna darat juga ditemukan fauna dari biota air yaitu *Tyomelania perfecta* dan *Veneridae sp*. Keberadaan tulang fauna yang ditemukan pada situs panninge memberikan penjelasan bahwa manusia pendukung Situs tersebut telah melakukan perburuan hewan untuk dikonsumsi, hal tersebut dibuktikan dengan adanya artefak batu yang berasosiasi dengan sisa tulang fauna, (Hasanuddin, 2017: 91-92).

Van Stein Callenfels pada tahun 1937 melakukan ekskavasi pada Kawasan Batu Ejaya. Dalam penggalian tersebut callenfels menemukan fragmen tulang dan sisa-sisa fauna lainnya yang berasosiasi dengan artefak batu. Temuan-temuan tersebut kemudian disimpan di Museum Nasional Jakarta, (Bulbeck, 2000). Penelitian kembali dilakukan oleh tim Balai Arkeologi pada tahun 2017 di Situs Pangnganikang yang ada dalam Kawasan Situs Batu Ejaya, dari penelitian tersebut ditemukan sebanyak 593 sisa fauna yang terdiri dari ular

(*Squamata*), kuskus Sulawesi (*Strigocuscus celebensis*), kalelawar (*Chiroptera*), tikus (*Rat sized*), babi Sulawesi (*Sus celebensis*), babirusa (*Babyrous*), anoa, dan monyet (*Macaca maura*). Elemen tulang dari semua jenis fauna yang diidentifikasi yaitu *atlas, basal phalange, subterminal phalange, chella, cranial fragmen, femur, humerus, radius, tibia, ulna, mandible, maxillae, metapodial, rib, pelvic, oscaxa* dan gigi. Selain fauna darat juga temukan fauna biota air yang berjumlah 1149 fragmen kerang yang terdiri dari kepiting (*Brachyura*), kerang laut (*Anadara sp*), dan siput kerang darat (*Mollusca pulmonata*). Kehadiran temuan sisa fauna sejak 4000 tahun lalu menjelaskan bahwa manusia pendukung Situs Pangnganikang telah memanfaatkan potensi lingkungan sebagai pemenuhan kebutuhan konsumsi dengan cara berburu fauna sampai pada wilayah laut dan pantai, (Fakhri, 2017: 63).

Penggalian juga dilakukan Balai Arkeologi Sulawesi Selatan selama dua tahun terakhir pada Situs Gua Batti, Kecamatan Bontocani. Dari hasil analisis diketahui bahwa terdapat temuan sisa fauna di situs tersebut yang bersamaan dengan banyaknya artefak batu. Penggalian tahun 2011 menunjukkan bahwa fauna yang telah teridentifikasi di antaranya anoa (*Bubalus depressicornis sp*), babi (*Sus*) dengan elemen yang ditemukan yaitu *mandible, maxilla* dan gigi, selain itu juga ditemukan jenis tikus (*Rat*) dengan elemen *ulna* dan *humerus*. Pada tahun 2012 penelitian pada situs Gua Batti kembali dilakukan. Dari penelitian ini, Jenis fauna yang teridentifikasi yaitu anoa (*Bubalus depressicornis sp*), babi (*Sus*), tikus (*Rat*), dan burung (*Aves*) dengan elemen

yang ditemukan diantaranya gigi, *ulna*, *humerus* dan *long bone*. Masa awal okupasi gua Batti, memberikan gambaran bahwa manusia telah memanfaatkan anoa dan babi sebagai hewan buruan yang menghasilkan banyak daging, di samping itu kemungkinan mereka juga mengkonsumsi tikus dan burung, (Saiful, 2016: 3-4).

Tahun 2018 tim Balai Arkeologi Sulawesi Selatan kembali melakukan penelitian di Situs Gua Batti yang membuka kotak gali sebanyak 5 buah dengan ukuran 1x1 m. Dari penggalian tersebut ditemukan berupa artefak batu, arang dan sisa fauna. Fauna yang berhasil diidentifikasi seperti anoa, tikus (*Rat sized*), kuskus (*Strigocuscus*), burung (*Aves*), kelelawar, dan *suidae*. Keberadaan fauna tersebut menjelaskan bahwa manusia pendukung Gua Batti dalam pemenuhan makanan bergantung pada perburuan fauna darat dikarenakan situs tersebut berada pada ketinggian yang berdekatan dengan sumber air berupa sungai, namun data tersebut tidak terlihat adanya aktivitas manusia yang berinteraksi dengan lingkungan perairan (Fakhri, 2018: 144)

Pada Tahun 2016, Balai Arkeologi Sulawesi Selatan melakukan penelitian tahap II pada Kawasan Gugusan Karst Bontocani tepatnya di Situs Gua Ballang Metti 1. Hasil dari penelitian ini, ditemukan artefak litik, tembikar serta sisa fauna. Kemudian dari hasil analisis terhadap sisa fauna yang dapat diidentifikasi diantaranya ikan (*Pisces*), katak (*Anura sp*), ular (*Squamata*), burung (*Aves*), kuskus selawesi kecil (*Strigocuscuscelebensis*), kuskus Sulawesi besar (*Ailurops ursinus*), monyet (*Macaca sp*), tikus (*Rat sized*), babi (*Sus celebensis*), dan anoa (*Bubalus depressicornis*). Selain fauna darat juga

ditemukan fauna biota air yang terdiri dari spesies *Tylomelania sp* dan keong darat (*Land Snail*), jenis kerang tersebut banyak dijumpai di sungai sekitaran situs. Dari analisis yang telah dilakukan pada temuan sisa fauna di Situs Gua Ballang Metti 1 dapat menjelaskan bahwa dalam satu lapisan budaya, pemanfaatan terhadap fauna yang ada di sekitar lingkungan situs dapat dimaksimalkan oleh manusia pendukung kebudayaan. (Hakim, 2016).

Tim Balai Arkeologi Sulawesi Selatan kembali melakukan penggalian di situs Balang Matti 1 pada tahun 2018 dengan membuka 1 kotak ekskavasi yang diberi nama S1B2 dengan ukuran 1 x 1 m, namun karena bagian selatan kotak gali adalah dinding gua maka sedimentasi tanah yang digali hanya seluas 50 cm x 45 cm. Selama penggalian dilakukan, adapun jenis fauna ditemukan yaitu jenis fauna vertebrata seperti fauna dengan habitat hutan hujan basah sedangkan avertebrata lebih banyak ditemukan dari jenis air tawar (Fakhri, 2018).

Situs Cappa Lombo ditemukan pada tahun 2014 ketika survei awal yang dilakukan di sekitar desa Pattuku. Tahun 2017 tim Balai Arkeologi Sulawesi Selatan melakukan penelitian di situs tersebut dengan membuka 3 kotak ekskavasi. Dari penelitian yang dilakukan terdapat temuan arkeologi berupa artefak litik, oker, hematite, gerabah, arang, kerang, dan sisa tulang fauna. Hasil analisis terhadap tulang fauna ditemukan jenis fauna berupa *Ailurops ursinus*, ular, kuskus Sulawesi, kuskus Sulawesi kecil, kelelawar pemakan serangga, monyet, tikus, babi, anoa, ikan, jenis fauna melata sejenis kadal dan beberapa jenis spesies burung. Jenis fauna ini merupakan fauna yang pernah

hadir pada lingkungan Situs Cappa Lombo. Temuan tersebut membuktikan bahwa manusia pendukung situs ini telah memanfaatkan fauna sebagai pemenuhan diet. Selain itu sisa fauna juga telah dimaksimal dalam pembuatan artefak tulang dari bahan tulang dan gigi (Fakhri, 2017: 41).

Pada tahun 2018 tim Balai Arkeologi Sulawesi Selatan kembali melakukan penggalian pada Situs Cappa Lombo dengan memperlebar kotak gali 2017 dengan membuka 4 kotak ekskavasi. Dari penggalian yang dilakukan ditemukan artefak litik, oker, arang, gerabah, kerang, dan sisa tulang. Analisis tulang yang telah dilakukan menunjukkan bahwa fauna yang terdapat pada tahun 2017 memiliki kesamaan pada tahun 2018. Fauna yang ditemukan menunjukkan pola interaksi manusia pendukung situs ini dengan lingkungannya dan terlihat adanya usaha untuk mendapatkan sumber energi dari hasil buruan (Fakhri, 2018).

Berdasarkan penelitian yang telah dijelaskan di atas, penelitian selanjutnya akan dilakukan pada Situs Cappa Lombo yang telah diekskavasi dengan membuka 4 kotak dan ditemukan fragmen tulang fauna sebanyak 14.625. keberadaanya tersebut tentunya sangat berkaitan dengan kehidupan manusia.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan mencoba menggambarkan sejauh mana kontribusi fragamen tulang fauna tersebut dalam kehidupan manusia pada Situs Cappa Lombo. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu:

1. Bagaimana elemen dan taksonomi sisa tulang fauna pada kotak Situs Cappa Lombo ?
2. Jenis fauna apa saja yang dikonsumsi di Situs Cappa Lombo ?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian untuk mengetahui elemen dan taksonomi tulang fauna apa saja yang hadir pada Situs Cappa Lombo. Untuk mengetahui jenis fauna apa saja yang dan dikonsumsi dan paling dominan dikonsumsi pada Situs Cappa Lombo.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini telah melengkapi kita informasi mengenai gambaran tentang bagaimana manusia memanfaatkan lingkungan untuk memenuhi sumber kebutuhan konsumsi dan fauna yang pernah hadir pada lingkungan Situs Cappa Lombo.

1.5 Metode

Dalam penelitian arkeologi diperlukan metode untuk dapat mencapai tujuan dan memecahkan masalah. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, pengolahan data, dan penafsiran data. Data yang digunakan adalah data hasil ekskavasi Balai Arkeologi Sulawesi Selatan tahun 2018.

5.1.1 Pengumpulan Data

a. Pengumpulan Data Pustaka

Pengumpulan data pustaka penulis mengumpulkan literatur yang terkait dengan sisa fauna dan bagian elemen fauna. Literatur

tersebut berupa buku-buku, jurnal dan sumber-sumber lainnya serta sampai pada instansi-instansi terkait seperti Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, agar penulis dapat mengumpulkan sebanyak-banyaknya untuk keperluan penelitian lapangan.

b. Pengumpulan data lapangan

Dalam pengumpulan data lapangan, penulis diikut sertakan dalam ekskavasi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan. Penggalan yang dilakukan dengan membuka 4 kotak ekskavasi yang diberi nama U1T1, U1T2, S1T1, dan S1T2 yang akan disesuaikan dengan kotak 2017. Kotak tersebut terdapat di sisi Utara situs. Teknik pendalaman selama proses ekskavasi yaitu teknik spit dengan interval 10 cm. Metode tersebut digunakan dengan tujuan untuk mengumpulkan data arkeologi secara interval.

Penelitian tersebut melibatkan beberapa pihak yaitu Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (PUSLIT ARKENAS), Mahasiswa Arkeologi Universitas Hasanuddin, dan beberapa tenaga lokal.

5.1.2 Pengolahan Data

Pada tahap pengolahan data terdiri dari klasifikasi dan analisis data. Pada tahap klasifikasi, penulis memilah atau memisahkan temuan yang memiliki artikulasi dan tidak memiliki artikulasi. Data yang tidak teridentifikasi hanya menghasilkan informasi tentang jumlah fragmen tulang dan tulang terbakar maupun tidak terbakar. Sedangkan untuk

temuan yang memiliki artikulasi akan dianalisis lebih lanjut dengan dengan menghitung jumlah NISP (*Number of Identified Specimen*). Angka ini menunjukkan jumlah tulang yang teridentifikasi hingga menunjukkan klasifikasi takson dapat diketahui. (Lyman, 2008) Selain itu metode analisis MNI (*Minimum Number of Individu*) juga digunakan dalam analisis sisa fauna untuk mengamati bagian tulang yang memiliki artikulasi untuk identifikasi, terutama terhadap orientasi bagian kanan dan kiri temuan tulang. (Lyman, 2008: 29)

Klasifikasi dan analisis tulang fauna di lakukan di laboratorium analisis temuan arkeologi Balai Arkeologi Sulawesi Selatan yang menggunakan koleksi tulang pembanding dari laboratorium berupa sampel tengkorak monyet (*macaca*), kuskus (*ailurops Ursinus*), anjing muda (*juvenile dog*), tikus (*muridae*) burung (*bird*), kalelawar (*megachiroptera*) dan babi (*sus scrofa*). Selain itu, pembanding lainnya menggunakan koleksi foto Philip J. Piper berupa foto sampel tulang fauna dari Rijksmuseum van Natuurlijke Historie-Leiden, Belanda.

5.1.3 Penjelasan Data

Pada tahap penjelasan data, data-data yang telah dianalisis kemudian diinput kedalam tabel kemudian dijelaskan dalam bentuk narasi yang memberikan informasi mengenai aktivitas konsumsi fauna pada situs Cappa Lombo.

1.6 Komposisi Bab

Bab 1, judul pendahuluan berisikan latar belakang dan permasalahan penelitian mengenai sisa fauna. Selain itu dikemukakan tujuan, manfaat dan metode dalam penelitian. Adapun metode yang dilakukan adalah pengklasifikasi fragmen tulang yang memiliki artikulasi dan tidak memiliki artikulasi.

Bab 2, judul profil wilayah penelitian berisikan tentang administrasi wilayah, kondisi lingkungan yang meliputi iklim flora dan fauna wilayah penelitian.

Bab 3, judul penelitian lapangan memuat deskripsi situs yang berisikan bentuk situs serta vegetasi sekitar lingkungan situs. Selain itu bagian ini diuraikan proses ekskavasi serta penggambaran terhadap stratigrafi dan hasil pertanggalan situs Cappa Lombo.

Bab 4, judul analisis data mengenai sisa tulang fauna pada kotak ekskavasi 2018. Bab ini berisikan pembahasan terkait dengan hasil identifikasi dan analisis terhadap sisa tulang fauna yang terdapat di Situs Cappa Lombo.

Bab 5, berisikan tentang penjelasan hasil identifikasi dan analisis secara keseluruhan pada spesimen tulang fauna yang ditemukan dari keempat kotak ekskavasi.

Bab 6, judul penutup berisikan kesimpulan dan saran selama penelitian dilakukan.

BAB II

PROFIL WILAYAH PENELITIAN

2.1 Administratif Kabupaten Bone

Kabupaten Bone berada di Provinsi Sulawesi Selatan dengan keletakan astronomis berada pada titik koordinat $4^{\circ}13'$ sampai $5^{\circ}06'$ LS dan $119^{\circ}42'$ sampai $120^{\circ}14'$ BT. Kabupaten Bone berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Kabupaten Soppeng di sebelah Utara, Kabupaten Sinjai dan Kabupaten Gowa di sebelah Selatan, Teluk Bone di sisi timur, dan di sisi Barat terdapat Kabupaten Maros, Kabupaten Pangkep, dan Kabupaten Barru. Letaknya yang berdekatan dengan garis khatulistiwa sehingga membuat Kabupaten Bone memiliki iklim tropis, dengan letak ketinggian yang bervariasi mulai dari 0 m (tepi pantai) hingga lebih dari 1000 m dari permukaan laut.

Luas wilayah kabupaten ini adalah 4.555 km^2 yang terbagi atas 27 Kecamatan, 333 desa, 39 kelurahan, dan 888 dusun. Kecamatan Bontocani dan Kecamatan Libureng merupakan 2 Kecamatan terluas dengan luas masing-masing yaitu $463,35 \text{ km}^2$ (10,16%) dan $344,25 \text{ km}^2$ (7,55%), sedangkan wilayah kecamatan dengan luas terkecil adalah Kecamatan Tanete Riattang yang merupakan ibukota kabupaten yang memiliki luas masing-masing $23,79 \text{ km}^2$ (0,52) dan $48,88 \text{ km}^2$ (1,07%). (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone, 2018).



Gambar 1. Peta Administratif Kabupaten Bone,
 Sumber Afdalah Arris (Dibuat Oleh: Khaidir Sirajuddin)

2.2 Kondisi Lingkungan

Wilayah karst Kabupaten Bone memiliki jenis tanah terdiri dari *Aluvial*, *Gleyhumus*, *Litosol*, *Regosol*, *Grumosol*, *Mediteran* dan *Renzina*. Jenis tanah yang didominasi oleh tanah *Mediteran* seluas 67,6% dari total wilayah, kemudian tanah jenis *Renzina* 9,59% dan *Litosol* 9%. Iklim Kabupaten Bone termasuk daerah yang beriklim sedang. Dengan kelembaban udara berkisar antara 79%-88% dengan temperatur berkisar 25,1°C-27,6°C. pada bulan April sampai September terjadi musim hujan, sedangkan di bulan Oktober sampai Maret akan mengalami musim kemarau. Wilayah yang terkait dengan iklim tersebut, juga terdapat wilayah peralihan, yaitu Kecamatan Bontocani dan Kecamatan Libureng yang sebagian mengikuti wilayah barat dan wilayah timur. Curah hujan tahunan di wilayah Bone bervariasi yaitu rata-rata <1.750 mm; 1750-2000mm; 2000-2500 mm dan 2500-3000mm (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone, 2018: 23).

2.2.1 Fauna dan Fauna

Sulawesi terdapat dua tempat ditemukan fauna purba yaitu endapan sungai Sompoh, Beru dan Celeko di Kabupaten Soppeng. Fauna yang pertama kali ditemukan yang disebut dengan fauna Cabenge yang berasal dari zaman pliosen akhir. Selain itu juga terdapat endapan fauna Toala yang berasal dari zaman yang relative mudah, sekitar 30.000 tahun yang lalu. (Whitten, dkk, 1987:36).

Beberapa fauna purba yang berasal dari Cabenge diantaranya *Stegodon* kecil (*Stegodon sampoensis*), *Stegodon* Jawa (*Stegodon*

trigonocephalus), Gajah Sulawesi (*Elephas celebensis*), Babi Raksasa (*Celebochoerus heekereni*), Babi Sulawesi (*Sus celebensis*), Babirusa (*Babyroussa*), Anoa (*Bubbalus depressicornis*), Kura-kura raksasa (*Geochelone atlas*), Kura-kura lunak (*Chitra indica*), Buaya Sulawesi (*Crocodylus sp*), Hiu paus (*C.branchiurus*), Hiu harimau (*Galeacerdocuvier*), Hiu serra (*Hemipristis serra*), Hiu dasar (*Carcharhinus gangenticus*), Hiu pasir (*Caricharias cuspidatus*), Hiu mak (*Isrus glaucus*) dan Pari duri raksasa (*Dasyatis sp.*) Sedangkan fauna Toalian yang teridentifikasi diantaranya Kuskus beruang (*Phalanger ursinus*), Kuskus kerdil (*P. celebensis*), Cerurut rumah (*Suncus murinus*), Monyet Sulawesi Selatan (*Macaca maura*), Tikus raksasa (*Lenomys meyeri*), Tikus hutan biasa (*Paruromys dominator*), Tikus grey (*Taeromis celensis*), Tikus pinadapa (*Rattus punicans*), Tikus kucing (*R.xanthurus*), tikus atap (*R. rattus*), Tikus haffman (*R. haffmani*), Tikus (*Rattus sp*), Tikus duri (*Maxomys musschenbroeckii*), Musang Sulawesi (*Macrogalidia musschenbroeckii*), Babi Sulawesi (*Sus celebensis*), Babirusa (*Babyrousa*), Anoa (*Bubalus depressicornis*), Anoa gunung (*B. quarlesi*), Kura-kura sawah (*Coura amboinensis*), Keong sungai (*Brotia perfecta, Melanoides cranulata, m. granifera, Thiara scabra, Viviparidae*), Ular, dan Ikan (Whitten dkk, 1987: 37).

Sedangkan fauna Toalian yang teridentifikasi yaitu kuskus beruang (*Phalanger ursinus*), kuskus kerdil (*P.celebensis*), cuncurut rumah (*Suncus murinus*), monyet Sulawesi Selatan (*Macaca maura*), tikus

raksasa (*Lenomys meyeri*), tikus hutan biasa (*Paruromys dominator*), tikus gray (*Taeromys celebensis*), tikus pinadapa (*Rattus punicans*), tikus kuning (*R. xanthurus*), tikus atap (*R.rattus*), tikus Hoffman (*R.hoffani*), tikus (*R.sp*), tikus duri (*Maxomys*), musang Sulawesi (*Macrogalidia mussechenbroeckii*), babi Sulawesi (*Sus celebensis*), babirusa (*Babyrousa*), anoa (*Bubalus depressicornis*), anoa gunung (*Bubalus quarlesi*), kura-kura, ular (*Squamata*), ikan (*Pisces*) dan keong sungai (Whitten dkk, 1987: 37).

Sampai saat ini, Sulawesi masih merupakan yang paling khas di seluruh Indonesia terutama hewan-hewan menyusui. Terdapat dari 127 jenis fauna yang menyusui asli, 72 (62%) yang bersifat endemik dan persentasinya meningkat sampai 98% bila kelelawar tidak terhitung. Selain itu juga terdapat 328 jenis burung yang 81 (25%) di antaranya berpindah-pindah. Di antara burung yang menetap, 88 (27%) yang jenis bersifat endemik. Jenis endemik itu mencakup burung yang aneh atau indah misalnya pemakan lebah berwarna hijau tua *Meropogon forsteni*, burung rangkok, jalak Sulawesi dan jalak paruh besar. Fauna amfibi terdapat di Sulawesi tercatat 29 jenis, tetapi hanya 19 jenis (66%) yang bersifat endemik. Sementara itu dikenal 40 jenis kadal, dan di antaranya bersifat 13 endemik. Selain itu juga terdapat 64 jenis ular dan 15 jenis endemik dan satu marga *monotipik rabdion*. Tidak terdapat jenis air ikan tawar yang benar-benar asli yang hanya ditemukan di sungai dan telega adalah jenis ikan air asin yang toleran terhadap air tawar dan

jenis yang didatangkan. Di Sulawesi terdapat 38 jenis kupu-kupu ekor sriti yang sangat menarik dan 11 (29%) di antaranya bersifat endemik (Whitten dkk, 1987: 39-51).

Kabupaten Bone pada umumnya mempunyai kesamaan jenis fauna yang ada pada wilayah Maros Pangkep. Jenis fauna yang terdapat di wilayah Karst Kabupaten Bone adalah ikan, kodok/katak, kadal, ular, burung, kuskus kerdil (*strigocuscus*), kuskus beruang (*ailurops ursinus*), kalelawar pemakan serangga (*microchiroptera*), monyet Sulawesi (*macaca Maura*), tikus, babi Sulawesi (*sus celebensis*), babi rusa dan anoa (Fakhri, 2018: 24). Sedangkan koleksi flora pada kawasan yang teridentifikasi di antaranya anggrek (*Ascocentrum miniatum*, *Dendrobium macrophyllum*, dan *Phalaenopsis amboinensis*), ebony (*Diospyros celebica*), palem (*Livistona chinensis*, *Livistona sp*) (Ahmad, 2016: 29).

BAB III

DESKRIPSI SITUS DAN PROSES EKSKAVASI

3.1 Deskripsi Situs

Situs Cappa Lombo berada di Desa Pattuku Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan dengan titik koordinat $5^{\circ}04'29,26''$ LS dan $119^{\circ}57'46,5''$ BT dengan 628 Mdpl. Situs Cappa Lombo merupakan salah satu situs yang berada pada gugusan karts yang ada di wilayah Bontocani. Sebelah utara dan barat situs merupakan areal hutan dengan permukaan curam dan jurang yang banyak ditumbuhi pohon serta tumbuhan liar lainnya. Sisi selatan situs berbatasan dengan perkebunan warga. Vegetasi yang mendominasi Situs Cappa Lombo yaitu tanaman kemiri, jati, aren dan beberapa tumbuhan lainnya dengan jenis akar gantung.



Foto 1: Kondisi Lingkungan Situs Cappa Lombo
(Dok. Balai Arkeologi Sulawesi Selatan 2018)

Posisi situs tersebut tepat berada pada perbatasan jalan yang menghubungkan antara Desa Pattuku dan Bonto Jai tepatnya berada disisi Selatan jalan. Akses menuju Situs Cappa Lombo dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda empat roda dua kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki yang melewati jalan pengerasan dan pendakian sekitar 200 m.



Foto 2: Akses Jalan Menuju Situs Cappa Lombo
(Dok. Balai Arkeologi Sulawesi Selatan 2018)

Situs Cappa Lombo merupakan sebuah ceruk yang menghadap ke arah Barat Laut dengan lebar ceruk yaitu 500-600 dan tinggi 10-90 m. Kondisi permukaan tanah Situs Cappa Lombo pada sebelah selatan lebih tinggi dibandingkan dengan permukaan tanah sebelah Utara. Selain itu, kondisi permukaan dipenuhi daun kering, galian hewan serta kotoran hewan yang menyebar pada area situs. Jenis tanah pada permukaan situs yaitu lempung berpasir dengan intensitas pencahayaan yang cukup baik. Temuan arkeologi

pada permukaan Situs Cappa Lombo yaitu artefak batu, sisa tulang fauna, fragmen gerabah, oker dan arang.



Foto 3: Kondisi Situs dan Permukaan Tanah Cappa Lombo
(Dok. Balai Arkeologi Sulawesi Selatan 2018)

3.2 Proses Ekskavasi

Situs Cappa Lombo pertama kali dilakukan ekskavasi oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan pada tahun 2017. Proses ekskavasi tim penelitian membuka 3 kotak yang diberi nama TP1, TP2, dan TP3 yang mempunyai ukuran masing-masing kotak yaitu TP1 dan TP2 berukuran 1x1 m sedangkan kotak TP3 berukuran 1 m x 50 cm.



Foto 4. Kondisi Kotak Ekskavasi tahun 2017
(Dok. Balai Arkeologi Sulawesi Selatan)

Pada tahun 2018 Balai Arkeologi Sulawesi Selatan kembali melakukan ekskavasi di Situs Cappa Lombo. Penggalian tersebut tim membuka 4 kotak yang masing-masing diberi nama U1T1, U1T2, S1T1, dan S1T2. Kotak tersebut merupakan kotak ekskavasi pada tahun 2017 yang akan dilanjutkan dengan memperluas kotak kearah Timur, Utara dan Selatan sehingga akan membentuk kotak yang berukuran 2 x 2 m.



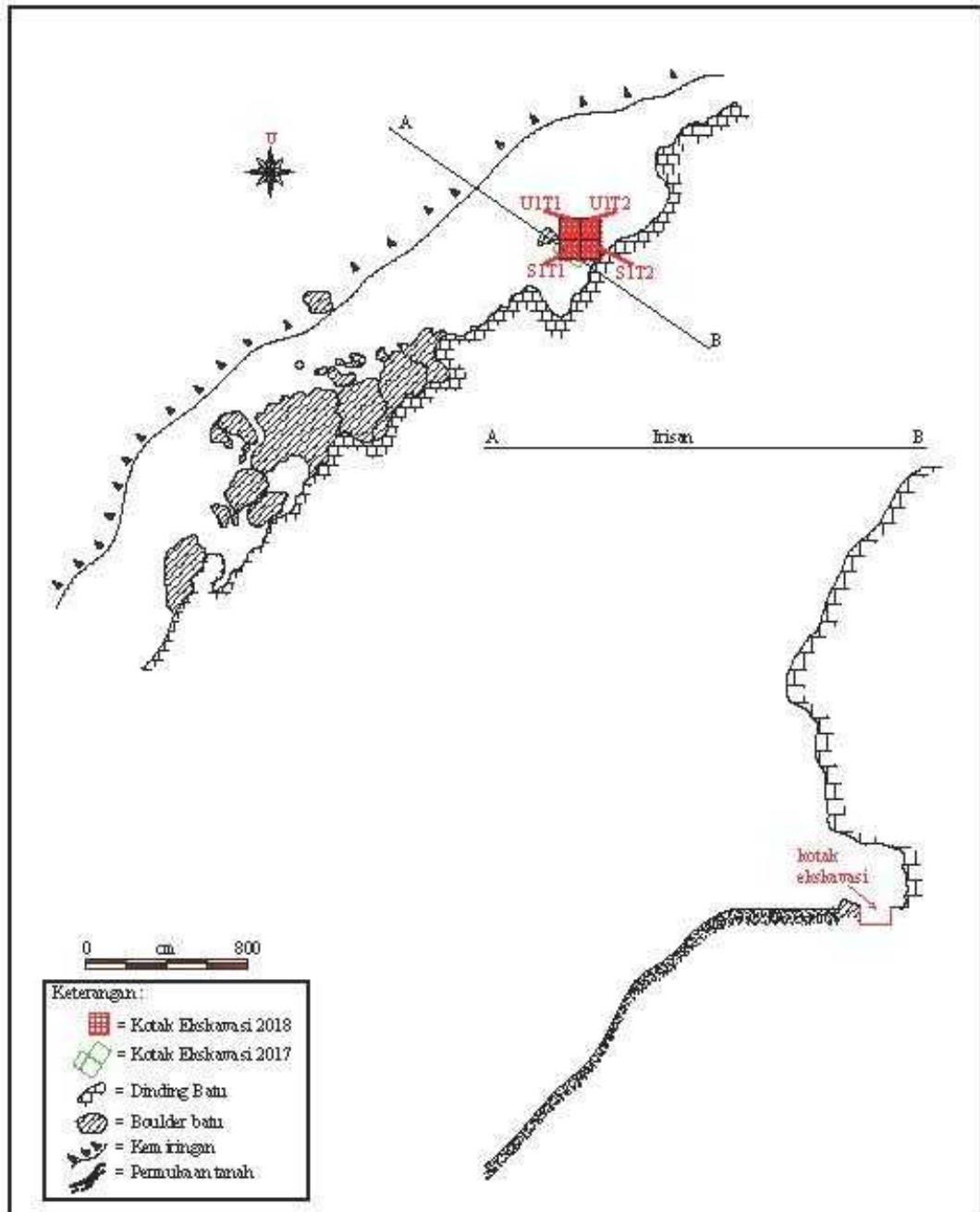
Foto 5: Kondisi Permukaan Kotak
Ekskavasi Tahun 2018

(Dok. Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
2018)



Foto 6: Kondisi Permukaan Kotak
Ekskavasi Setelah digali tahun 2018
(Dok. Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
2018)

Sistem penggalian kotak menggunakan tektik spit dengan interval 20 cm dari tali rata. Alasan pembukaan kotak yaitu dapat menyempurnakan kotak galian pada penelitian tahun 2017. Tujuan lain yang ini dicapai yaitu untuk mengetahui umur Situs Cappa Lombo dengan mengambil sampel arang.



Gambar 2: Denah dan Irisan Situs Cappa Lombo
(Sumber Balai Arkeologi Sulawesi Selatan 2018)

Kotak U1T1 merupakan bagian kotak TP1, dengan pendalaman kotak dilakukan pada dua kuadran yaitu Barat Laut dan Timur Laut atau tepatnya pada dinding Utara. Kedalaman kotak U1T1 yaitu 90 cm atau spit 7. Pada saat proses penggalian, ditemukan 2 rangka manusia yang masing-masing mempunyai kedalaman berbeda yaitu spit 4 kedalaman 60 cm dan spit 7 dengan kedalaman 90 cm, kondisi rangka tersebut masih memiliki anatomi yang masih utuh dengan posisi arah rangka menghadap timur laut. Kotak U1T1 didominasi temuan artefak seperti serpih, alat serpih tidak dimodifikasi, alat serpih dimodifikasi (*mikrolit* dan *maros point*), manuport, batu inti batu dan fragmen tulang fauna. Temuan lainnya yaitu kerang, oker, arang, kulit buah, dan gerabah.



Foto 7: Kondisi Kotak U1T1 Situs Cappa Lombo
(Dok. Balai Arkeologi Sulawesi Selatan 2018)

Kotak U1T2 berada pada sisi arah Timur Laut yang merupakan bagian dari Kotak TP1. Pendalaman kotak U1T2 dilakukan hanya pada kuadran Barat Laut dan Timur Laut atau tepatnya pada dinding Utara, dengan memiliki

kedalaman 90 cm. Selama proses penggalian berlangsung, temuan arkeologi yang paling dominan ditemukan yaitu artefak batu seperti serpih, alat serpih tidak dimodifikasi, alat serpih dimodifikasi (*mikrolit* dan *maros point*), manuport dan batu inti. Selain itu juga terdapat pecahan tengkorak kepala (*cranium*) yang belum dapat teridentifikasi, dan temuan lainnya berupa kerang, fragmen tulang, kulit buah, kerang, kulit buah, oker, arang.



Foto 8: Kondisi Kotak U1T2 Situs Cappa Lombo
(Dok. Balai Arkeologi Sulawesi Selatan 2018)

Kotak S1T1 terletak di bagian sisi Barat Daya yang merupakan bagian dari TP3. Pendalaman kotak dilakukan pada kuadran Barat Daya, memiliki kedalaman sampai 80 cm dari tali rata. Pendalaman kotak masih sama dengan kotak U1T1 dan U1T2. Temuan arkeologi pada kotak tersebut berupa artefak batu berupa serpih, alat serpih dimodifikasi (*mikrolit* dan *maros point*), alat serpih tidak dimodifikasi, dan batu itu. Selain itu temuan lainnya yaitu kerang, fragmen tulang, fragmen gerabah dan oker.



Foto 9: Kondisi Kotak S1T1 Situs Cappa Lombo
(Dok. Balai Arkeologi Sulawesi Selatan 2018)

Kotak S1T2 terletak pada arah sisi timur laut bedekatan dengan kotak TP 2 dengan kedalaman 80 cm dengan jumlah spit 7. Saat proses penggalian dilakukan berlangsung, pada kedalaman 39 cm ditemukan tumpukan batu dan maros point pada kuadran tenggara. Penggalian terus dilakukan dan ditemukan tulang pada kedalaman 41 cm. Temuan arkeologi pada kotak tersebut berupa artefak batu seperti serpih, alat serpih dimodifikasi (*mikrolit* dan *maros point*), alat serpih tidak dimodifikasi, manuport, batu inti, serpih, tatal, fragmen tulang, fragmen gerabah dan oker dan kerang.



Foto 10. Kondisi Kotak S1T2 Situs Cappa Lombo
(Dok. Balai Arkeologi Sulawesi Selatan 2018)

Proses pelaksanaan kegiatan tersebut, terdapat beberapa pihak yang terlibat yaitu peneliti dari Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, Juru pelihara, Mahasiswa Universitas Hasanuddin dan tenaga Lokal. Adapun aktivitas yang dilakukan yaitu penggalian dan perekaman temuan, penggambaran dan pendokumentasian, sortir temuan dan cuci temuan.

Untuk proses penggalian dan perekaman data dilakukan oleh dua mahasiswa dan satu peneliti Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, dan setiap penggali masing-masing bertanggung jawab pada tiap kotak. Penggambaran dan pendokumentasian dilakukan tim peneliti Balai Arkeologi Sulawesi Selatan. Pada proses penggambaran yang akan dilakukan yaitu membuat denah situs sedangkan untuk penggambaran denah kotak dilakukan oleh tiga orang menggunakan teknik pemetaan garis bagi (*offset*). Metode pemetaan dengan teknik gasir bagi dilakukan guna memudahkan dalam hal pengukuran.



Foto 11. Aktivitas Penggalian dan Perekaman Temuan
(Dok. Balai Arkeologi Sulawesi Selatan 2018)

Tahap dalam penanganan temuan yaitu temuan tersebut diangkat terlebih dahulu dari kotak ekskavasi kemudian dibawah pada tempat pengayakan, kegiatan tersebut dilakukan oleh pegawai Balai Arkeologi, mahasiswa, dan beberapa tenaga lokal. Setelah proses pengayakan, kegiatan selanjutnya yaitu sortir temuan. Kegiatan tersebut dilakukan oleh hanya sebagian anggota tim dan tenaga lokal. Penyortiran yang dilakukan di situs dengan memisahkan ke beberapa kelompok seperti artefak batu, fragmen tulang, tembikar, oker dan



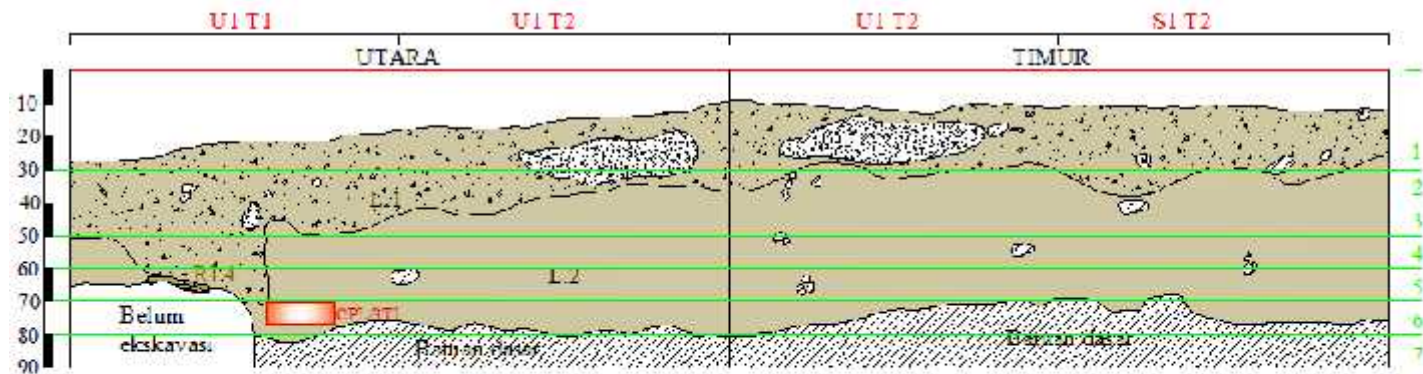
Foto 12. Aktivitas Sortir Temuan
(Dok. Balai Arkeologi Sulawesi Selatan 2018)

3.3 Stratigrafi




Kotak ekskavasi di Situs Cappa Lombo merupakan kotak ekskavasi lanjutan yang telah dilakukan pada tahun 2017 dengan membuka 3 kotak ekskavasi, yaitu TP1, TP2, dan TP3. Penggalan tahun 2017 tidak mengikuti arah Utara-Selatan sehingga penggalan tahun 2018 grid kotak gali akan mengikuti arah Utara-Selatan dengan memperlebar kotak gali tahun 2017.

Penggalan tahun 2018 yang telah dilakukan pada empat kotak yaitu U1T1, U1T2, S1T1, dan S1T2 terdapat dua lapisan tanah yaitu lapisan satu merupakan tanah pasir halus halus (*fine sand*) yang berwarna coklat terang (7.5 YR 6/3 *light brown*) yang bercampur dengan daun kering dan lapisan kedua merupakan tanah pasir halus (*fine sand*) yang berwarna coklat terang (7.5 YR 6/3 *light brown*).

Kotak ekskavasi U1T1 memiliki kedalaman sampai 90 cm atau spit 7 yang memiliki dua lapisan tanah. Lapisan pertama berada pada spit 1 sampai spit 5 yang banyak ditemukan tanah bercampur dengan daun-daun kering, sedangkan lapisan kedua pada kedalaman 50 sampai 80 cm sudah tidak ditemukan campuran daun-daun kering. Lapisan pertama menunjukkan konsentrasi daun-daun kering yang tersisip pada kedalaman 30 cm. Lapisan dua tidak menunjukkan adanya konsentrasi atau campuran tanah kering mulai kedalaman 40 cm sampai pada kedalaman 80 cm. Kotak S1T2 terletak di timur memiliki dua lapisan, lapisan pertama pada kedalaman 30 cm memiliki lapisan yang bercampur dengan daun-daun kering. Sedangkan lapisan kedua tidak terlihat adanya campuran daun-daun kering pada spit 2 sampai 5.

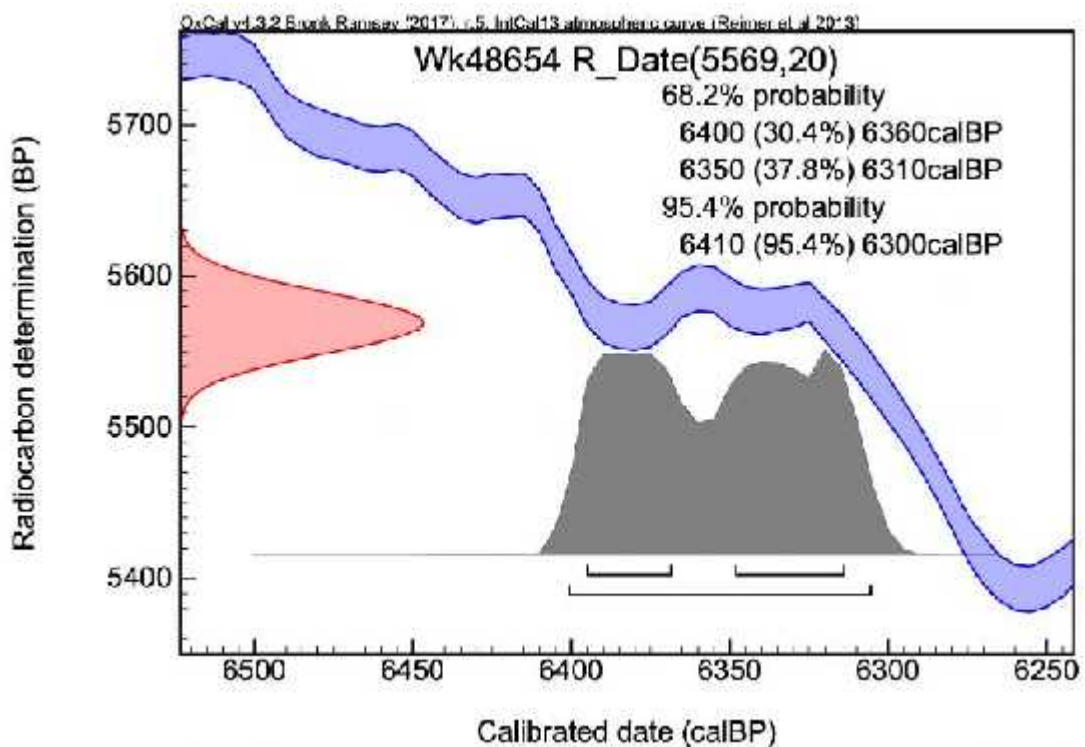


Keterangan lapisan :

-  L.1 = Tanah tekstur berpasir sangat halus (*very fine sand*) yang sangat gembur warna coklat terang (7.5 YR 6/3 light brown) bercampur daun-daun kering
-  = Konsentrasi daun-daun kering yang tersisip pada lapisan 1
-  L.2 = Tanah tekstur berpasir sangat halus (*very fine sand*) yang sangat gembur warna coklat terang (7.5 YR 6/3 light brown)

Gambar 3: stratigrafi Kotak Ekskavasi Situs Cappa Lomba 2018 (Sumber Balai Arkeologi Sulawesi Selatan)

Bukti temuan arkeologis dari empat kotak gali menunjukkan jumlah temuan yang terlihat berbeda pada spit akhir. Artefak batu dan fragmen tulang menunjukkan jumlah berat yang tidak berbeda antara spit lapisan atas (1,2, dan 3) dan lapisan bawah (4,5,6 dan 7). Berbeda dengan temuan Oker yang cenderung berkurang dari spit 1 hingga spit 3 dan meningkat dari spit 4 hingga spit 7. Jumlah fragmen tembikar sangat sedikit yang ditemukan dari spit 1 hingga spit 3. Kotak ekskavasi S1T2 masih ditemukan 1 fragmen tembikar pada spit 4, kemungkinan temuan tersebut menyusup masuk ke lapisan bawah. Selain itu temuan kerang masah ditemukan mulai dari spit 1 hingga spit 7 namun jumlah kerang sangat sedikit ditemukan.



Gambar 4: Grafik Hasil Pertanggalan Situs Cappa Lombo
(Sumber: Balai Arkeologi Sulawesi Selatan)

Pengamatan stratigrafi, data pertanggalan dan jumlah temuan menunjukkan bahwa terdapat dua lapisan budaya di Situs Cappa Lombo. Lapisan pertama adalah lapisan budaya holosen tengah dengan petanggalan anantara 7000 hingga 3500 tahun yang lalu. Indikasi temuan arkeologi adalah artefak batu, tulang dan oker. Sementara pada lapisan kedua menunjukkan lapisan budaya holosen akhir dengan pertanggalan diperkirakan tidak lebih dari 3500 tahun yang lalu. Kehadiran tembikar adalah indikasi lapisan neolitik yang umurnya tidak lebih dari 3500 tahun yang lalu. Artefak batu dan fragmen tulang masih padat ditemukan, sedangkan temuan oker berkurang (Fakhri dkk, 2019: 114).

BAB IV
ANALISIS DATA SISA TULANG FAUNA
SITUS CAPPALOMBO

Bab ini akan menjelaskan hasil identifikasi dan analisis mengenai sisa tulang fauna ke-4 kotak ekskavasi pada tahun 2018. Identifikasi dan analisis terhadap tulang yang ditemukan pada kotak U1T1, U1T2, S1T1, dan S1T2 dilakukan dengan mengklasifikasi spesimen menjadi dua kelompok, yaitu spesimen elemen dan spesimen fragmen. Spesimen elemen adalah tulang dan gigi yang memiliki artikulasi untuk menentukan takson (jenis hewan) dan elemen. Spesimen fragmen dilakukan pada fragmen tulang yang tidak dapat diketahui elemen dan taksonnya.

4.1 Identifikasi Elemen dan Taksonomi

4.1.1 Kotak U1T1

Jumlah keseluruhan tulang yang ditemukan pada kotak U1T1 sebanyak 3465 fragmen dengan total berat 2158.19 gram. Temuan tulang tersebut merupakan sampel yang dapat teridentifikasi maupun yang tidak teridentifikasi. Temuan tulang yang berhasil teridentifikasi berjumlah 468 fragmen yang merupakan elemen tulang dari semua jenis fauna, antara lain gigi, jari (*phalange*), tulang tumit (*calceneus*), tengkorak (*skull*), persendian kaki depan (*carpal*), persendian kaki belakang (*tarsal*), tulang paha belakang (*femur*), tulang paha depan (*humerus*), tulang panjang (*long bone*), rahang bawah (*mandible*), tulang pinggul (*pelvic*), tulang lutut (*patella*), tulang betis depan (*radius* dan *ulna*) tulang rusuk (*rib*), tulang betis belakang

(*tibia*), tulang belakang (*vertebrae*). Berdasarkan hasil identifikasi NISP terhadap tulang, terdapat 15 jenis fauna diantaranya babi rusa, anjing (*canidae*), burung (*aves*), Anoa *sp*, Ikan (*pisces*), monyet sulawesi (*macaca maura*), kelelawar (*microchiroptera*), ular (*squamata*), kuskus sulawesi (*strigocuscus*), musang (*paradoxurus*), tikus (*rat sized*), babi Sulawesi (*sus celebensis*) kadal (*varanus sp*).

Sementara itu untuk analisis MNI kotak U1T1 individu terbanyak yang ditemukan berasal dari hewan Babi hutan (*Sus celebensis*) yaitu 49 individu. Jumlah individu terbanyak berikutnya adalah Monyet (*Macaca maura*) 17 individu, kemudian tikus (*Rat sized*) delapan individu, Anoa *sp* enam individu dan Kelelawar pemakan serangga (*Microchiroptera*) dengan jumlah individu tiga. Hewan lainnya yang berasal dari tiga takson yang hanya memiliki satu individu diantaranya Babirusa, Musang (*Paradoxurus*). (lihat tabel U1T1).

Tabel 1: NISP (*Number of Identified Spesimen*) dan MNI (*Minimum Number Individu*) Kotak U1T1

No	Takson	NISP	MNI
1	Babirusa	1	1
2	Bird	4	
3	Anoa	38	6
4	Canidae	1	1
5	Fish	1	
6	Macaca Maura	26	17
8	Microchiroptera	3	3
9	Paradoxurus	1	1
10	Rat Sized	19	8
11	Snake	33	
13	Strigocuscus	76	7
14	Sus Celebensis	263	56
15	Varanus	2	



Gambar 5: Elemen Anjing (*Canidae sp*)
upper molar 3
(Foto Wilda Amin 2019)



Gambar 6: Elemen Anoa *sp* 1) *cuboid*
bagian kanan, 2) *cuneiform* bagian
kanan 3) *lower premolar 3* bagian kiri,
4) *lower molar 1* bagian kanan
(Foto Wilda Amin 2019)



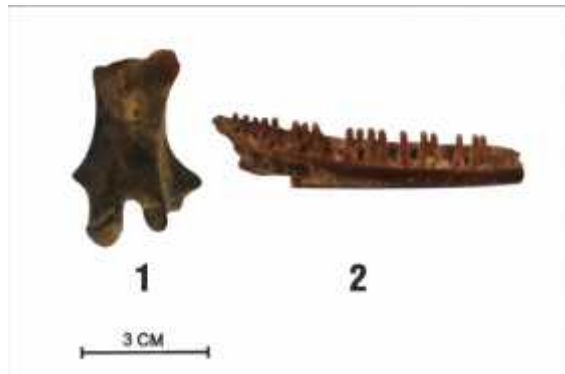
Gambar 7: Elemen Babirusa (*Babyrousa*) *upper premolar 3* bagian kiri
(Foto Wilda Amin 2019)



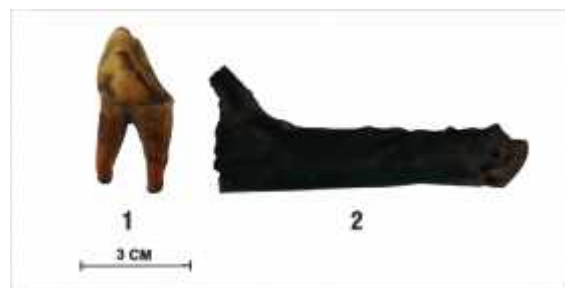
Gambar 8: Elemen Burung (*Aves*) *long bone*
(Foto Wilda Amin 2019)



Gambar 9: Elemen Ikan (*Pisces*) *vertebrae*
(Foto Wilda Amin 2019)



Gambar 10: Elemen Kadal (*Varanus sp*) 1) vertebrae, 2) mandible
(Foto Wilda Amin 2019)



Gambar 11: Elemen Kadalawar Pemakan Serangga (*Microchiroptera*) 1) lower canine bagian kir 2) mandible
(Foto Wilda Amin 2019)



Gambar 12: Elemen Ular (*Squamata*) 1) rib, 2) vertebrae
(Foto Wilda Amin 2019)



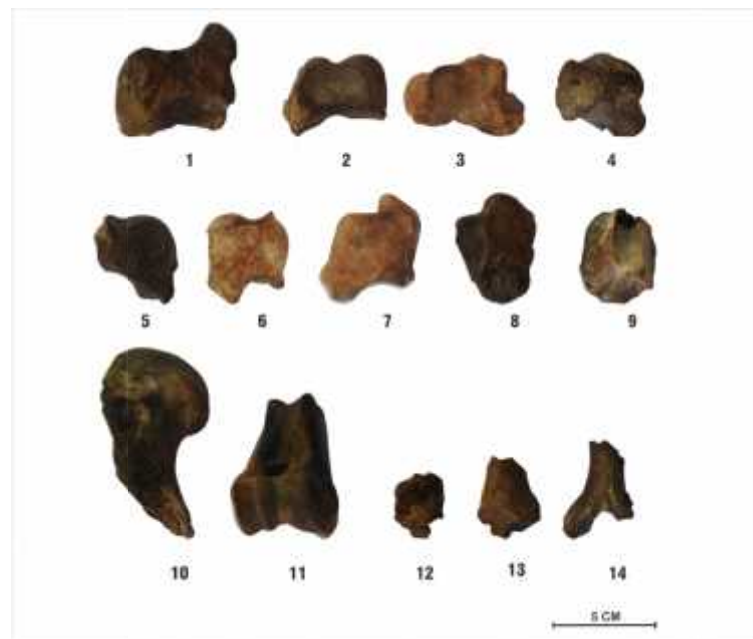
Gambar 13: Elemen Kuskus (*Strigocuscus*) 1) basal phalange, 2) cranial, 3) vertebrae, 4) sub terminal phalange, 5) terminal phalange, 6) metapodial, 7) lower canine bagian kanan, 8) lower incisor 1 bagian kanan, 9) lower incisor 2 bagian kiri, 10) mandible dan maxilla bagian kiri (Foto Wilda Amin 2019)



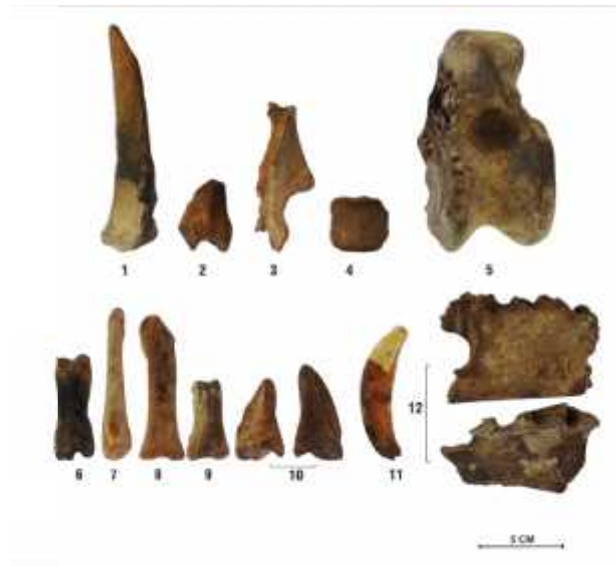
Gambar 14: Elemen Musang (*Paradoxurus sp*) molar 2 bagian kanan (Foto Wilda Amin 2019)



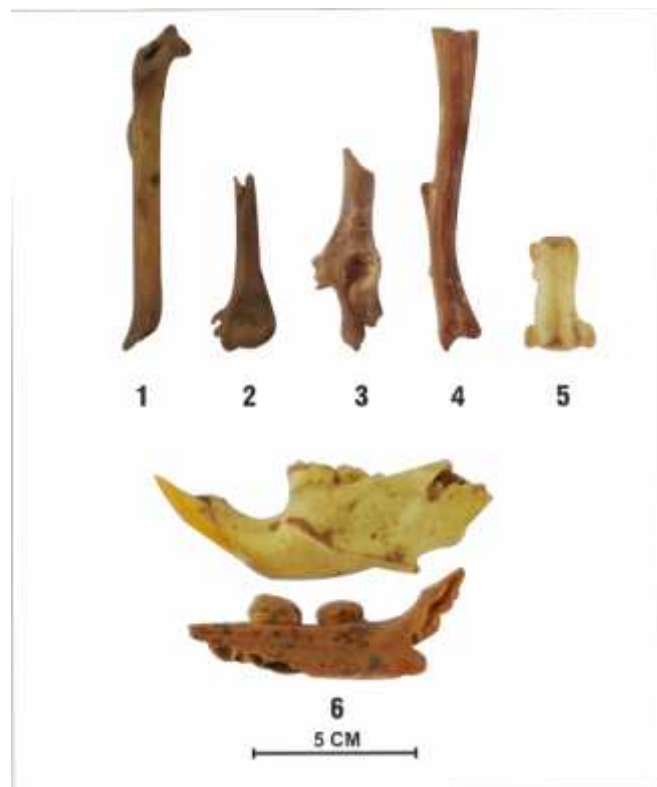
Gambar 15: Elemen Monyet (*Macaca Maura sp*) 1) *humerus* bagian kiri, 2) *radius* bagian 3) *mandible* bagian kiri 4) *lower canine*, 5) *lower incisor* bagian kiri, 6) *lower molar* bagian kanan 7) *upper molar* bagian kiri
(Foto Wilda Amin 2019)



Gambar 16: Elemen Babi Sulawesi (*Sus celebensis*) 1) *calaneus*, 2) *coboid* bagian kiri, 3) *cuneiform*, 4) *os chrocu*, 5) *oscaxae*, 6) *pyramidal*, 7) *scapoid*, 8) *semilunar*, 9) *patella* bagian kanan, 10) *femur* bagian kanan, 11) *humerus* bagian kiri, 12) *pitreus bone*, 13) *radius*, 14) *rib*
(Foto Wilda Amin 2019)



Gambar 17: Elemen Babi Sulawesi (*Sus celebensis*)
 1) *tibia*, 2) *ulna*, 3) *sesamoid*, 4) *vertebrae*, 6 *basal phalange*
 7) *metacarpal*, 8) *metapodial*, 9) *sub terminal phalange*, 10) *terminal phalange*, 11)
incisor, 12) *mandible* dan *maxilla*
 (Foto Wilda Amin 2019)



Gambar 18: Elemen Tikus (*Rat sized*) 1) *femur* bagian kanan, 2) *humerus*
 bagian kanan, 3) *oscoxae* bagian kiri, 4) *tibia* bagian kanan 5) *vertebrae*, 6)
mandible bagian kiri dan kanan
 (Foto Wilda Amin 2019)

4.1.2 Kotak U1T2

Analisis temuan tulang pada kotak U1T2 menghasilkan tulang sebanyak 3642 fragmen dengan total berat 1595.57 gram. Temuan tulang tersebut merupakan sampel yang dapat diidentifikasi maupun tidak dapat teridentifikasi. Tulang yang berhasil diidentifikasi sebanyak 327 fragmen, elemen tulang tersebut merupakan elemen tulang dari semua jenis fauna diantaranya gigi, jari-jari (*phalange*), tulang tumit (*calcenus*), tulang persendian kaki depan (*carpal*), tulang persendian kaki belakang (*tarsal*), tulang paha belakang (*femur*), tulang paha depan (*humerus*), tulang panjang (*long bone*), tulang lutut (*patella*), tulang pinggul (*pelvic*), tengkorak (*skull*), tulang betis depan (*radius* dan *ulna*), tulang rusuk (*rib*), tulang bahu (*scapula*), tulang betis belakang (*tibia*), tulang belakang (*vertebrae*), rahang bawah (*mandible*).

Hasil analisis NISP dan MNI temuan tulang yang dapat diidentifikasi terdapat 10 takson yang telah ditemukan pada kotak U1T2. Adapun takson tersebut yaitu Katak (*Anura*), Burung (*Aves*), Anoa (*Bubalus depressicornis*), Monyet Sulawesi (*Macaca maura*), Kelelawar (*Megachiroptera*), Tikus (*Rat sized*), Ular (*squamata*), Kuskus kecil (*Strigocuscus*), Babi Sulawesi (*Sus celebensis*), Kadal (*Varanus*). Selain itu juga terdapat fauna yang hanya pada tingkat *class* yang diketahui yaitu mamalia yang ditemukan pada spit dua, tiga dan lima.

Sementara untuk analisis MNI kotak U1T2 individu terbanyak ditemukan berasal dari babi hutan (*Sus celebensis*) yaitu terdapat 55 individu. Individu terbanyak selanjutnya yaitu monyet (*Macaca maura*) 27 individu. Kemudian individu selanjutnya terdapat hewan tikus (*rat sized*) tujuh individu, anoa *sp* enam individu, kelelawar pemakan serangga (*Microchiroptera*) tiga individu dan kuskus kerdil dengan jumlah individu dua. Hewan lainnya yang berasal dari dua takson hanya mewakili masing-masing satu individu diantaranya katak (*Anura*). (lihat tabel U1T2):

Tabel 2: NISP (*Number of Identified Spesimen*) dan MNI (*Minimum Number Individu*) Kotak U1T2

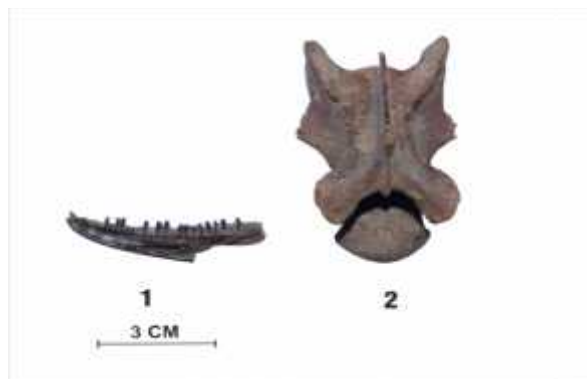
No	Takson	NISP	MNI
1	Anura	2	1
2	Aves	6	
3	Anoa <i>sp</i>	17	6
4	Macaca Maura	43	27
5	Microchiroptera	4	3
6	Rat Sized	37	7
7	Squamata	18	1
8	Strigocuscus	45	2
9	Sus Celebensis	150	55
10	Varanus	5	2



Gambar 19: Elemen Anoa *sp* 1. *Lower molar* kanan, 2. *Molar*, 3. *Upper molar* 1
(Foto Wilda Amin 2019)



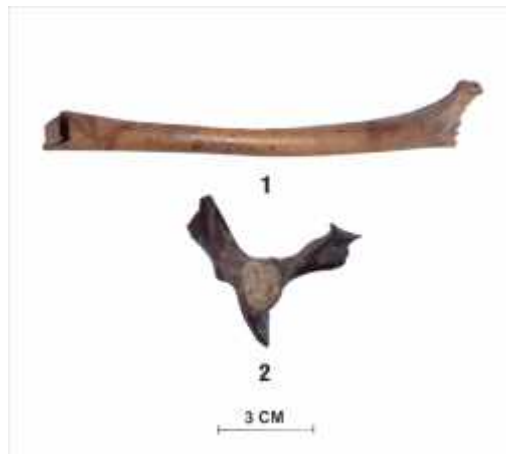
Gambar 20: Sampel Elemen Burung
(*Aves*) 1) *femur*, 2) *long bone*
(Foto Wilda Amin 2019)



Gambar 21: Sampel Elemen Kadal
(*Varanus sp*) 1) *mandible*, 2) *vertebrae*
(Foto Wilda Amin 2019)



Gambar 22: Elemen Kelelawar pemakan buah (*Megachiroptera*) 1) mandible, 2) canine, 3) molar (Foto Wilda Amin 2019)



Gambar 23: Elemen Katak (*Anura*) 1) femur, 2) pelvic (Foto Wilda Amin 2019)



Gambar 24: Elemen Kuskus (*Strigocuscus*) 1) Basal phalange, 2) metapodial, 3) terminal phalange, 4) sub terminal phalange 5) metacarpal, 6) vertebrae, 7) gigi, 8) rib, 9) mandible bagian kiri (Foto Wilda Amin 2019)



Gambar 25: Elemen Monyet (*Macaca maura*) 1) *astragalus* bagian kiri, 2) *cranial* 3) *femur* bagian kiri 4) *humerus* bagian kiri 5) (Foto Wilda Amin 2019)



Gambar 26: Elemen Ular (*Squamata*) 1) *vertebrae*, 2) *mandible* 3) *rib* (Foto Wilda Amin 2019)



Gambar 27: Elemen Tikus (*Rat size*) 1) *femur* bagian kiri dan kanan 2) *humerus* bagian kanan, 3) *humerus* bagian kiri 4) *metepodial* 5) *radius*, 6) *rib* 7) *tibia* 8) *mandible* bagian kiri dan kanan, 9) *lower canine* dan *upper incisor* (Foto Wilda Amin 2019)



Gambar 28: Eleman Babi Sulawesi (*Sus celebensis*) 1) *astragalus* bagian kanan, 2) *calcaneus* bagian kiri dan kanan, 3) *femur*, 4) *metacarpal* 2 5) *metacarpal* 3, 6) *metapodial*, 7) *basal phalange*, 8) *patella*, 9) *pitreus bone*, 10) *radius*, 11) *rib*
(Foto Wilda Amin 2019)



Gambar 29: Eleman Babi Sulawesi (*Sus celebensis*) 12) *capit trapesoid*, 13) *cranial*, 14) *cuboid*, 15) *cuneiform*, 16) *os chorocu*, 17) 18) 19) *processus jugularis*, 20) *pyramidal*, 21) *pyramidal*, 22) *scapula*, 23) *semilunar*, 24) *scapoid*, 25) *semilunar* 26) *terminal phalange*, 27) *sub terminal phalange*, 28) *tibia* 29) *vertebrae*
(Foto Wilda Amin 2019)



Gambar 30: Elemen Babi Sulawesi (*Sus celebensis*) 30) *lower inciso* 2 bagian kanan, 31) *upper incisor* 1, 32) *lower molar* 3, 33) *canine*, 34) *mandible* bagian kanan
(Foto Wilda Amin 2019)

4.1.3 Kotak S1T1

Analisis temuan tulang pada kotak S1T1 terdapat tulang sebanyak 800 fragmen dengan total berat 4672.6 gram. Jumlah temuan tulang tersebut merupakan sampel yang teridentifikasi maupun tidak dapat teridentifikasi. Elemen tulang yang berhasil teridentifikasi sebanyak 97 fragmen, elemen tulang tersebut merupakan elemen tulang dari semua jenis fauna yaitu gigi, jari-jari (*phalange*), tulang persendian kaki depan (*carpal*), tulang persendian kaki belakang (*tarsal*), tulang paha depan (*humerus*), tulang paha belakang (*femur*), tulang panjang (*long bone*), rahang bawah (*mandible*), tulang pinggul (*pevic*), tengkorak (*skull*), tulang betis depan (*radius* dan *ulna*), tulang betis belakang (*tibia*), tulang belakang (*vertebrae*).

Analisis NISP terhadap temuan tulang yang dapat diidentifikasi hanya terdapat 8 takson yang telah ditemukan pada kotak S1T1.

Adapun takson tersebut yaitu Burung (*Aves*), Anoa (*Bubalus depressicornis*), Monyet Sulawesi (*Macaca maura*), Tikus (*Rat sized*), Ular (*squamata*), Kuskus kecil (*Strigocuscus*), Babi Sulawesi (*Sus celebensis*), Kadal (*Varanus*).

Adapun MNI, kotak S1T1, individu terbanyak yang ditemukan berasal dari babi sulawesi (*Sus celebensis*) yaitu berjumlah 14. Jumlah individu berikutnya adalah Monyet Sulawesi (*Macaca maura*) yaitu lima individu, kemudian terdapat hewan Tikus (*Rat sized*) dengan jumlah individu empat. Individu berikutnya yaitu Kadal (*Varanus sp*) dengan jumlah individu dua dan hewan lainnya terdapat Ular (*squamata*), Anoa *sp* dan Kuskus kerdil (*Strigocuscus*) dengan jumlah masing-masing hanya memiliki satu individu, (lihat tabel S1T1):

Tabel 3: NISP (*Number of Identified Spesimen*) dan MNI (*Minimum Number Individu*) Kotak S1T1 (dibuat oleh Wilda Amin)

No	Takson	NISP	MNI
1	Aves	2	
2	Anos <i>sp</i>	1	
3	Macaca Maura	10	5
4	Rat Sized	9	4
5	Squamata	5	1
6	Strigocuscus	17	1
7	Sus Celebensis	51	15
8	Varanus	2	2



Gambar 31: Elemen Anoa *sp molar*
(Foto Wilda Amin 2019)



Gambar 32: Elemen Burung (*Aves*), *long bone*
(Foto Wilda Amin 2019)



Gambar 33: Elemen Kadal (*Varanus*)
1) *Corascapula* bagian kiri, 2) *Mandible*
bagian kiri (Foto Wilda Amin 2019)



Gambar 34 : Elemen Kuskus (*Strigocuscus*) 1) *metapodial*, 2) *metapodia* 1, 3) *subterminal phalange* 4) *upper canine* bagian kanan, 5) *vertebrae*
(Foto Wilda Amin 2019)



Gambar 35: Elemen Monyet (*Macaca maura*) 1) *lower incisor* 1, 2) *uppermolar* 3 bagian kiri, 3) *upper premolar* 3
(Foto Wilda Amin 2019)



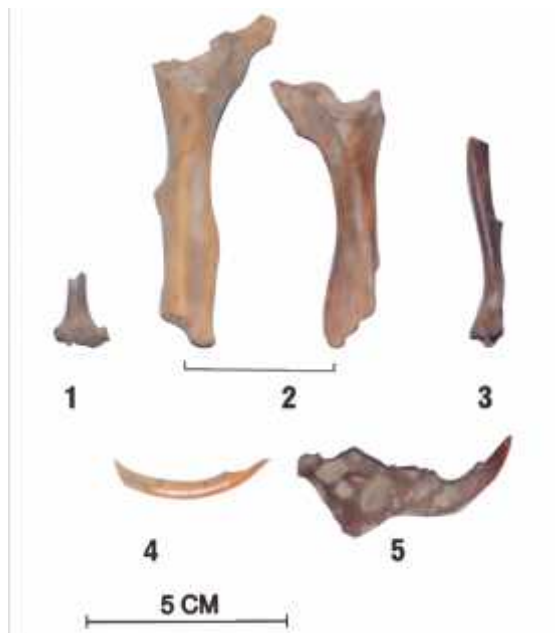
Gambar36 : Elemen Babi Sulawesi (*Sus celebensis*) 1) *cuboid* bagian kiri, 2) *cuneiform* bagian kiri, 3) *femur*, 4) *metacarpal* , 5) *metapodial*, 6) *radius* 7) *oscaxae* 8) *rib*, 9) *scapoid*, 10) *semilunar*, 11) *sub terminal phalange*, 12) *talus*, 13) *terminal phalange*
(Foto Wilda Amin 2019)



Gambar 37: Elemen Babi Sulawesi (*Sus celebensis*) 14) *pitreus bone*, 15) *vertebrae*, 16) *molar*, 17) *mandible*
(Foto Wilda Amin 2019)



Gambar 38: Elemen Ular (*Squamata*)
 1) *mandible*, 2) *vertebrae*, 3) *rib*
 (Foto Wilda Amin 2019)



Gambar 39: Elemen Tikus (*Rat sized*) 1)
humerus, 2) *oscoxae* bagian kiri dan kanan, 3)
tibia bagian kiri, 4) *lower incisor*, 5) *mandible*
 bagian kanan
 (Foto Wilda Amin 2019)

4.1.4 Kotak S1T2

Analisis tulang pada kotak S1T2 ditemukan sebanyak 2250 fragmen dengan total berat 4563.35 gram, temuan tersebut merupakan sampel tulang dapat teridentifikasi maupun tidak teridentifikasi. Tulang yang teridentifikasi sebanyak 1125 fragmen, tulang tersebut merupakan bagian tulang dari semua jenis fauna antara lain tulang tumit (*calcaneus*), tulang persendian depan (*carpal*), tulang persendian belakang (*tarsal*), tengkorak (*skull*), tulang paha belakang (*femur*), tulang paha depan (*humerus*), tulang panjang (*long bone*), tulang pinggul (*pelvic*), tulang lutut (*patella*), tulang betis depan (*radius* dan *ulna*), tulang bahu (*scapula*), tulang betis belakang (*tibia*), tulang belakang (*vertebrae*), gigi, jari-jari (*phalange*), rahang bawah (*mandible*).

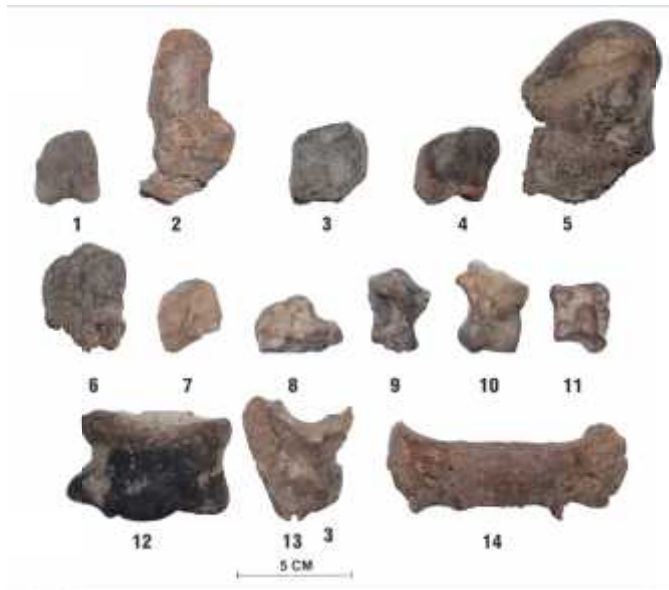
Hasil analisis NISP terhadap takson pada kotak S1T2, ditemukan sebanyak 11 takson. Adapun takson tersebut yaitu monyet (*macaca maura*), anoa (*bubalus depressicornis*), burung (*Aves*), kelelawar besar (*Megachiroptera*), kelelawar pemakan serangga (*Microchiroptera*), tikus (*Rat sized*), ular (*Squamate*), kukus kecil (*Strigoscus*), babi (*Sus celebensis*), ikan, kadal (*Varanus*).

Berdasarkan analisis MNI pada kotak S1T2, individu terbanyak ditemukan berasal dari Babi hutan (*Sus celebensis*) dengan jumlah individu 158. Jumlah individu terbanyak selanjutnya adalah Monyet

(*Macaca maura*) yaitu 47 individu dan Anoa (*Bubalus depressicornis*) dengan individu 27. Kemudian terdapat Tikus (*Rat sized*) dengan jumlah idividu 16, terdapat Kukus kerdil (*Strigocuscus*) yaitu 14 individu dan Kelelawar pemakan serangga (*Microchiroptera*) yaitu enam individu. Hewan lainnya berasal dari satu takson hanya mewakili masing-masing satu individu. Hewan tersebut Ikan (*pisces*) dan Kelelawar besar (*Megachiroptera*), (lihat tabel S1T2):

Tabel 4: NISP (*Number of Identified Spesimen*) dan MNI (*Minimum Number Individu*) Kotak S1T2 (dibuat oleh Wilda Amin)

No	Takson	NISP	MNI
1	Aves	5	
2	Anoa <i>sp</i>	138	27
3	Pisces	9	1
4	Macaca Maura	153	47
5	Megachiroptera	1	1
6	Microchiroptera	102	6
7	Rat Sized	115	16
8	Squamata	104	
9	Strigocuscus	152	14
10	Sus Celebensis	340	158
11	Varanus	6	



Gambar 40 : Elemen Anoa (*Buballus depressicornis*) 1) basal phalnge, 2) calcaneus, 3) capit trapezoid, 4) carpals, 5) femur, 6) metapodial, 7) oschrocu, 8) pyramidal bagian kiri, 9) semilunar bagian kiri, 10) semilunar bagian kanan, 11) sesamoid, 12) talus bagian kiri 13) terminal phalnge 14) vertebrae (FotoWilda Amin 2019)



Gambar 41: Gigi Elemen Anoa (*Buballus depressicornis*) 1) lower incisor bagian kiri dan kanan, 2) molar 1 bagian bagian kanan dan premolar 3 bagian kanan, 3) mandible bagian kiri, 4) upper premolar 4 bagian kiri (FotoWilda Amin 2019)



Gambar42: Elemen Burung (*Aves*) 1) *long bone*, 2) *rib*
(Foto Wilda Amin 2019)



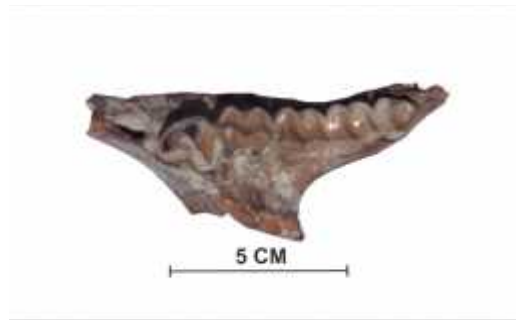
Gambar 43: Elemen Kadal (*Varanus sp*) 1) *vertebrae*, 2) *mandible*
(Foto Wilda Amin 2019)



Gambar 44: Elemen Ikan (*Pisces*) 1) *mandible* 2) *vertebrae*
(Foto Wilda Amin 2019)



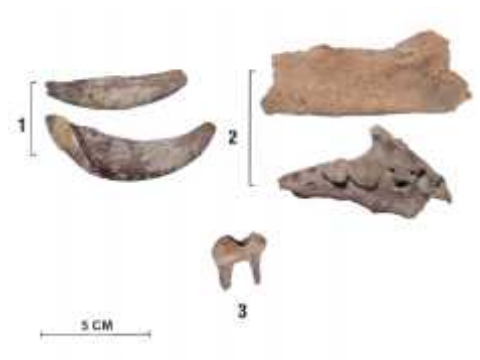
Gambar 45: Elemen Kalelawar pemakan buah (*Megachiroptera*) 1) *mandible* bagian kiri dan kanan, 2) *maxilla* bagian kanan, 3) *molar*
(Foto Wilda Amin 2019)



Gambar 46: Elemen Kalelawar pemakan serangga (*Microchiroptera*) *mandible* bagian kanan
(Foto Wilda Amin 2019)



Gambar 47: Elemen Kuskus (*Strigocuscus*) 1) *basal phalange*, 2) *cranial* 3) *humerus*, 4) *ulna*, 5) *metapodial*, 6) *pettela*, 7) *rib*, 8) *scapula*, 9) *vertebrae*, 10) *sub terminal phalange*, 11) *terminal phalange*
(Foto Wilda Amin 2019)



Gambar 48: Elemen Kuskus (*Strigocuscus*) 1) *lower canine*, 2) *mandible* bagian kiri, *maxilla* bagian kanan, 3) *lower molar 3*
(Foto Wilda Amin 2019)



Gambar 49: Elemen Monyet (*Macaca maura*) 1) *calcaneus*, 2) *cranial*, 3) *frontal* bagian kanan, 4) *patella* bagian kiri, 5) *radius*, 6) *scapula* bagian kanan, 7) *tibia* bagian kiri 8) *tibia* bagian kanan 9) *humerus* bagian kiri 10) *vertebrae*, 11) *ulna* bagian kanan
(Foto Wilda Amin 2019)



Gambar 50: Elemen Monyet (*Macaca maura*) 1) *lowerincisor* 1,2) *lower molar*, 3) *lower premolar* 3, 4) *uppermolar* 1, 5) *upper premolar* 2, 6) *mandible* (Foto Wilda Amin 2019)



Gambar 51: Elemen Ular (*Squamata*) 1) *rib*, 2) *vertebrae*(Foto Wilda Amin 2019)



Gambar 52: Elemen Tikus (*Rat sized*) 1) *femur* bagian kiri, 2) *oschrocu*, 3) *radius*, 4) *ulna* bagian kiri, 5) *upper incisor*, 6) *mandible* bagian kanan, 7) *maxilla* bagian kiri (Foto Wilda Amin 2019)



Gambar 53 : Elemen Babi Sulawesi (*Sus celebensis*)
 1) atlas, 2) axis, 3) basal phalange, 4) femur, 6) humerus 7) metacarpal, 8) metapodial, 9) patella, 10) pitreus bone, 11) radius, 12) rib, 13) scapula, 14) sub terminal phalange, 15) terminal phalange, 17) vertebrae

(Foto Wilda Amin 2019)



Gambar 54: Elemen Babi Sulawesi (*Sus celebensis*) 1) lower canine, 2) lower incisor bagian kiri dan kanan, 3) upper canine, 4) lower molar 3 bagian kiri dan kanan, 5) upper molar, 6) mandible dan maxilla

(Foto Wilda Amin 2019)

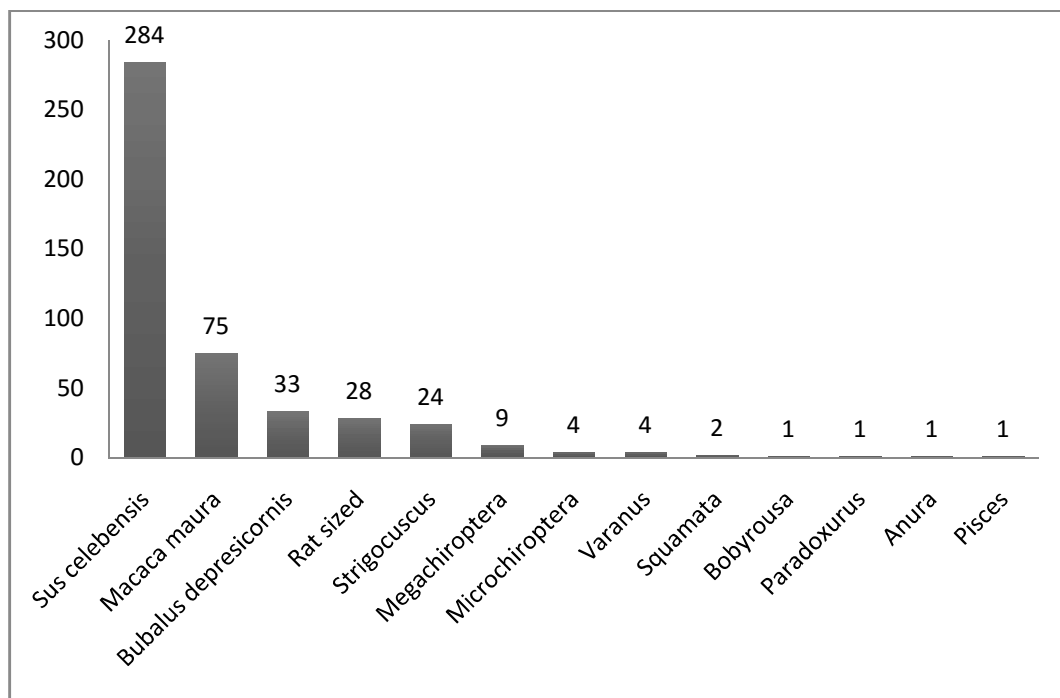
BAB V
KONSUMSI FAUNA PENGHUNI
SITUS CAPPALOMBO

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis pada kotak ekskavasi U1T1, U1T2, S1T1, dan S1T2. Secara keseluruhan spesimen tulang fauna yang ditemukan dari keempat kotak ekskavasi Situs Cappa Lombo berjumlah 2017. Jumlah tersebut berasal dari kotak U1T1 sebanyak 468 fragmen tulang, U1T2 sebanyak 327 fragmen tulang, S1T1 sebanyak 97, dan kotak S1T2 sebanyak 1125 spesimen.

Analisis spesies dengan menggunakan spesimen tulang dan gigi, diketahui bahwa terdapat beberapa jenis fauna yang ditemukan di Situs Cappa Lombo pada tiap kotak ekskavasi. Jenis fauna tersebut yaitu Babirusa (*Babirusa*), Burung (*Aves*), Anoa *sp*, Anjing (*Canidae*), Ikan (*Pisces*), Monyet (*Macaca maura*), Musang (*Paradoxurus*), Kelelawar pemakan buah (*Megachiroptera*), Kelelawar pemakan serangga (*Microchiroptera*), Tikus (*Rat sized*), Ular (*Squamata*), Kuskus (*Strigocuscus*), Babi Sulawesi (*Sus celebensis*), Katak (*Anura*), dan Kadal (*Varanus sp*).

Berdasarkan hasil MNI, keempat kotak ekskavasi tersebut ditemukan 284 individu Babi Sulawesi (*Sus celebensis*), 75 individu Monyet (*Macaca maura*), 33 individu Anoa (*Bubalus depressicornis*), 28 individu Tikus (*Rat sized*), 24 individu Kuskus (*Strigocuscus*), 4 individu Kelelawar pemakan buah (*Megachiroptera*), 9 individu Kelelawar pemakan serangga (*Microchiroptera*), 4 individu Kadal (*Varanus*), 2 individu Ular (*Squamata*), 1 individu Babirusa (*Babirusa*), 1

individu Musang (*Paradoxurus*), 1 individu Katak (*Anura*), 1 individu Ikan (*Pisces*).

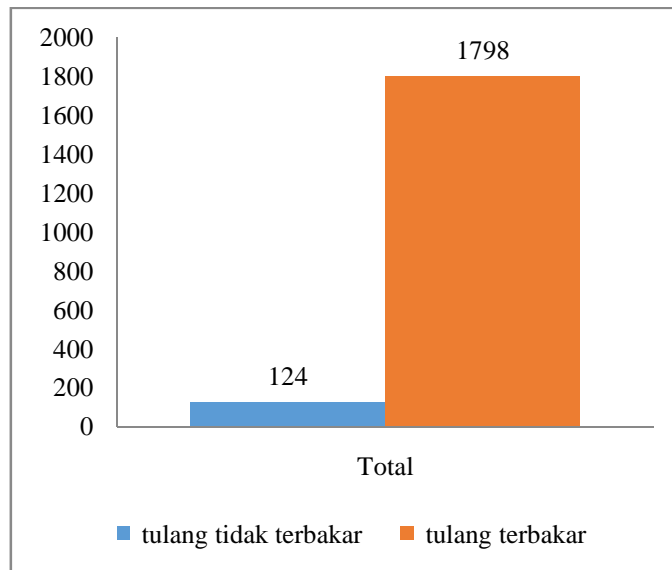


Gambar 55: MNI Taksonomi Situs Cappa Lombo

Hasil analisis MNI terhadap takson, terlihat individu yang banyak ditemukan yaitu *Sus celebensis*. Jumlah individu *Sus celebensis* jauh lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan jenis fauna lainnya. Hal tersebut terlihat bahwa nampaknya *Sus celebensis* merupakan fauna yang mudah temukan, dikarenakan jumlah populasi babi yang cukup banyak dalam suatu lingkungan sehingga jenis fauna ini menjadi kebutuhan utama dalam pemenuhan konsumsi bagi penghuni situs Cappa Lombo. Konsumsi *Sus celebensis* juga terlihat pada Liang Paningnge. Hasil penelitian yang telah dilakukan terlihat bahwa penghuni Liang Panninge tampaknya lebih mengutamakan mendapatkan hewan *Sus celebensis* dibanding

Babyrousa celebensis, (Saiful, 2019: 93). Selain itu penjelasan mengenai konsumsi *Sus celebensis* juga telah ditemui pada situs Gua Mo'o Towuti-Routa, Konawe, Sulawesi Tenggara dimana penghuni Gua Mo'o telah menunjukkan bahwa *Sus celebensis* dan *Babyrousa* sebagai salah satu kebutuhan utama dalam pemenuhan konsumsi pada masa 6500 cal BP, (O'Conno, 2018: 142). Konsumsi *Sus celebensis* dan *Babyrousa* yang sangat banyak, tampaknya berkaitan dengan keberadaannya sebagai fauna endemik di Sulawesi. Dalam masyarakat tradisional yang hidup saat ini di Papua, Babi memiliki peranan penting dalam kehidupan mereka. Babi dipelihara dan dijadikan simbol status di daerah daratan tinggi dengan lingkungan hujan tropis, (Muller, 2005; Suroto, 2014: 38).

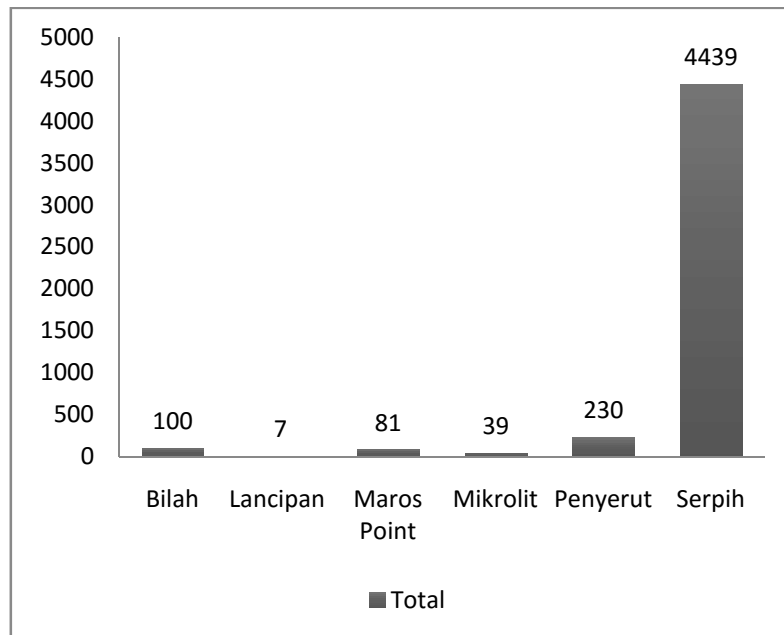
Selain mamalia besar, penghuni Situs Cappa Lombo nampaknya juga mengonsumsi hewan lainnya seperti monyet (*Macaca maura*), Anoa *Sp*, tikus (*Rat zized*), kuskus (*Strigocuscus*), kalelawar pemakan buah (*Megachiroptera*)kalelawar pemakan serangga (*Microchiroptera*), ikan (*Pisces*), dan kadal (*Varanus sp*). Hal tersebut terlihat pada sebagian besar fragmen tulang yang ditemukan memiliki indikasi pembakaran cukup tinggi.



Gambar 56: Jumlah Tulang terbakar dan tidak terbakar Situs Cappa Lombo 2018

Dari hasil data tulang terbakar dan tulang tidak terbakar terlihat bahwa temuan tulang terbakar yang paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 1798, sedangkan pada tulang tidak terbakar hanya 124 fragmen tulang. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah tulang terbakar banyak ditemukan menunjukkan adanya aktivitas pemanfaatan api yang merupakan salah satu aktivitas dalam pemenuhan konsumsi. Hal tersebut juga terlihat pada situs Gua Balla Metti 1 yang menunjukkan indikasi pembakaran cukup tinggi dengan warna hitam dan sebagian besar berwarna coklat gelap yang merupakan hasil dari aktivitas konsumsi (Hakim, 2016: 49).

Berdasarkan jumlah artefak batu yang ditemukan di kotak ekskavasi, yang berasal dari keempat kotak ekskavasi diperoleh hasil yaitu sebanyak 4896 yang terdiri dari lancipan yang berjumlah 7, *Maros point* 81, mikrolit 39, bilah 100, penyerut 230 dan serpih 4439 (Fakhri, 2018).

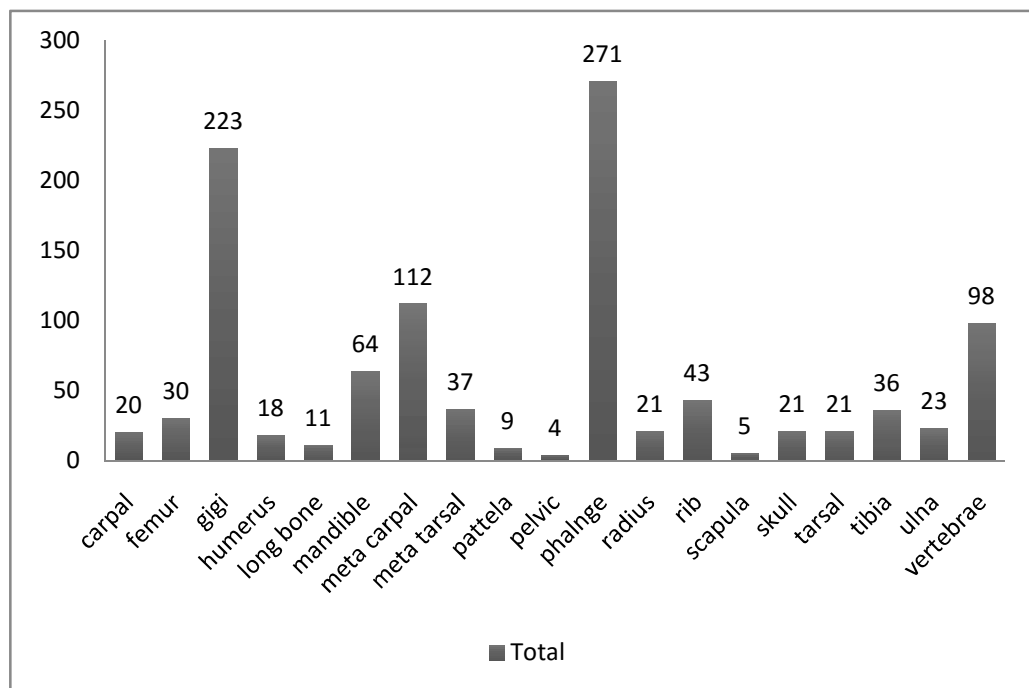


Gambar 57: Jumlah Artefak Batu kotak ekskavasi Situs Cappa Lombo 2018

Banyaknya individu memiliki korelasi dengan jumlah artefak batu yang juga sangat banyak ditemukan, kemungkinan artefak batu tersebut digunakan sebagai alat untuk berburu dan menjagal. Kehadiran *Maros point* kemungkinan difungsikan sebagai alat utama sebagai senjata dalam berburu untuk mendapatkan mamalia besar seperti *Sus celebensis*, *Anoa sp*, *Macaca maura*, *strigocuscus* dan *Rat sized*. Sedangkan tipe artefak batu seperti bilah, penyerut dan serpilh kemungkinan digunakan untuk menjagal fauna.

Berdasarkan analisis elemen dan taksonomi diketahui bahwa elemen takson yang ditemukan di kotak ekskavasi Situs Cappa Lombo berjumlah 1067. Elemen tersebut terdiri dari gigi berjumlah 223, jari (*phalange*) 271, persendian kaki depan (*carpal*) 20, persendian kaki belakang (*tarsal*) 37, *meta carpal* 112, tulang paha belakang (*femur*) 30, tulang paha depan (*humerus*) 18, tulang betis

depan (*radius* dan *ulna*) 21 dan 23, tengkorak (*skull*) 21, tulang lutut (*patella*) 9, tulang pinggul (*pelvic*) 4, tulang rusuk (*rib*) 43, tulang bahu (*scapula*) 5, *tarsal*, 21, tulang betis belakang (*tibia*) 36, tulang belakang (*vertebrae*) 98, tulang panjang (*long bone*) 11, rahang bawah (*mandible*) 64.



Gambar 58: Jumlah Elemen Fauna Kotak Ekskvasi Situs Cappa Lombo 2018

Data diatas menunjukkan bahwa elemen fragmen tulang fauna ditemukan pada kotak ekskavasi Situs Cappa Lombo memiliki jumlah yang berbeda-beda. Jumlah elemen yang terbanyak berasal jari-jari (*phalange*) berjumlah 271, selanjutnya gigi berjumlah 223, metacarpal 112, tulang belakang (*vertebrae*) 98, rahang bawah (*mandible*) 64, tulang rusuk (*rib*) 43, metatarsal 37, dan tulang betis belakang (*tibia*) 36. Kemungkinan pada bagian ini kurang digemari oleh manusia penghuni Cappa Lombo.

Elemen yang terhitung jumlah kecil yaitu tulang paha belakang (*femur*) berjumlah 30, tulang betis depan (*radius* dan *ulna*) 21 dan 23, tulang tengkorak (*skull*) 21, tulang persendian kaki belakang (*tarsal*) 21, tulang persendian kaki depan (*carpal*) 20, tulang paha depan (*humerus*) 18, tulang panjang (*long bone*) 9, tulang belikat (*scapula*) 5 dan tulang panggul (*pelvic*) berjumlah 4.

Keberadaan jumlah elemen terbanyak diantaranya *phalange*, *meta carpal*, *vertebrae*, *mandible*, *rib*, *metatarsal* dan *tibia* berkaitan dengan adanya pemilihan elemen untuk dikonsumsi pada mamalia besar. Sedangkan elemen yang terlihat memiliki jumlah yang rendah seperti *femur*, *radius*, *ulna*, *humerus*, *longbone*, berkaitan dengan adanya aktivitas elemen-elemen untuk mendapatkan sumsum sebagai sumber energi dalam pemenuhan konsumsi. Aktivitas itu juga terjadi pada Situs Cagny l'Épinette Prancis, manusia pendukungnya sengaja menghancurkan elemen tulang seperti *humerus*, *radius*, *ulna* dengan artefak batu untuk menghasilkan sumsum (Rahmanendra, 2018: 59).

Adanya aktivitas memecah tulang, kemungkinan telah terjadi pembuatan artefak tulang. Penggalan Situs Cappa Lombo telah diidentifikasi artefak dari bahan tulang. Adapun jenis artefak yang ditemukan yaitu lancip bipoint dan monopoint. Artefak tulang tersebut menunjukkan bekas pengerjaan dan penggunaan dengan adanya striasi pada permukaan tulang yang diasumsikan sebagai salah satu peralatan untuk berburu atau kemungkinan digunakan sebagai mata sumpit atau mata panah yang juga dapat difungsikan sebagai alat pelubang (Fakhri, 2018: 147).

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Kehadiran sisa tulang fauna sebagai salah satu tinggalan arkeologi berperan penting dalam mengungkap tentang pola makanan dan subsistensi kehidupan manusia pada masa lampau. Hasil identifikasi dan analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 2017 elemen tulang teridentifikasi yang berasal dari spesimen Babirusa (*Babyrousa*), Burung (*Aves*), Anoa *sp*, Anjing (*Canidae*), Ikan (*Pisces*), Monyet (*Macaca maura*), Musang (*Paradoxurus*), Kelelawar pemakan buah (*Megachiroptera*), Kelelawar pemakan serangga (*Microchiroptera*), Tikus (*Rat sized*), Ular (*Squamata*), Kuskus (*Strigocuscus*), Babi Sulawesi (*Sus celebensis*), Katak (*Anura*), dan Kadal (*Varanus sp*).

Keberadaan fauna tersebut menunjukkan bahwa manusia telah memanfaatkannya sebagai pemenuhan kebutuhan konsumsi. Fauna yang dominan dikonsumsi oleh penghuni situs Cappa Lombo yaitu *Sus celebensis*. Selain *Sus celebensis* penghuni situs Cappa Lombo juga mengonsumsi fauna-fauna lainnya seperti monyet (*Macaca maura*), Anoa (*Bubalus depressicornis*), tikus (*Rat sized*), kuskus (*Strigocuscus*), kelelawar (*Megachiroptera* dan *Microchiroptera*), ular (*Squamata*) dan kadal (*Varanus sp*). Disamping itu mereka juga mengonsumsi fauna perairan seperti ikan (*Pisces*). Bukti tulang tersebut telah di konsumsi terdapat indikasi pembakaran yang terdapat pada tulang yang merupakan hasil pemanfaatan api yang telah

dilakukan manusia pendukung Situs Cappa Lombo dalam kebutuhan konsumsi.

Hasil MNI menjelaskan bahwa mamalia yang terbanyak ditemukan yaitu *Sus celebensis*. Keberadaan *Sus celebensis* dengan individu yang sangat tinggi dibandingkan dengan fauna lainnya berkaitan dengan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar. Selain itu aktivitas manusia pendukung Situs Cappa Lombo juga melakukan perburuan sampai lingkungan perairan.

Banyaknya jumlah artefak batu yang ditemukan bersama tulang fauna merupakan alat yang digunakan oleh penghuni Situs Cappa Lombo dalam berburu dan menjagal. Kemungkinan mereka berburu dengan menggunakan *Maros point*. Hasil buruan kemudian diangkut ke dalam situs untuk dilakukan proses penjagalan. Di samping itu manusia pendukung Situs Cappa Lombo melakukan pemilihan elemen terhadap fauna-fauna tertentu seperti babi Sulawesi (*Sus Celebensis*), Anoa dan babirusa (*Babyrousa*), dalam upaya untuk mendapatkan sumber tambahan gizi dengan melakukan pemecahan tulang pada elemen fauna seperti *femur, humerus, carpal, radius, skull, tarsal, tibia*, dan *ulna* yang menghasilkan sumsum dari tulang tersebut.

6.2 Saran

Penelitian yang telah dilakukan penulis terkait tentang sisa tulang fauna di Situs Cappa Lombo yang telah menggambarkan aktivitas manusia dalam memanfaatkan keberadaan fauna sebagai sumber utama dalam pemenuhan konsumsi pada sekitar lingkungan situs dan melakukan aktivitas memecah tulang. Dalam penelitian selanjutnya perlu dilakukan penelitian terkait dengan

domestikasi fauna guna menunjukkan bahwa apakah manusia penghuni Situs Cappa Lombo telah melakukan pemeliharaan terhadap fauna pada Situs Cappa Lombo.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz Fachroel. Dr, Zaim Yahdi. Dr dkk 2012. "Kehidupan Manusia Purba". *Indonesia Dalam Arus Sejarah*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve atas kerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Brumm Adam, Hakim Budianto dkk. 2018. " *A Reassessment Of The Early Archaeological Record At Leang Burung 2, A Late Pleistocene Rock-Shelter Site On The Indonesia Island Of Sulawesi*". PLOS ONE. Journal. Pone.
- Bulbeck, david et.al. 2000. " *Culture History of the Toalean of South Sulawesi, Indonesia*", in Asia Perspective, vol. 39 (1-2), Australia.
- Fakhri. 2017. "Fauna Dan Strategi Subsistensi Penghuni Situs Pangnganikang 4000 Tahun Yang Lalu", dalam M. Irfan Mahmud dan Budianto Hakim. *Butta Toa: Jejak Arkeologi Budaya Toala, Logam, Dan Tradisi Berlanjut Di Bantaeng*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fakhri, dkk. 2018. "Eksplorasi Gua-Gua Prasejarah Kawasan Kars Bontocani: Fase Hunian dan Lapisan Budaya Dari Plestosen Akhir Hingga Holosen Di daratan Tinggi Sulawesi Selatan. Laporan Balai Arkeologi Sulawesi Selatan. Makassar.
- Fakhri, dkk. 2017."Penelitian Prasejarah Kawasan Situs Bontocani: Situs Gua Hunian Manusia Purba Masa Pra Neolitik Di Kabupaten Bone. Laporan Penelitian Balai Arkeologi Sulawesi Selatan. 2017. Makassar.
- Hakim, Budianto dkk. 2016." Peneltian Ekskavasi Tahap II Di Situs Gua Ballang Metti 1, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone: Bukit Hunian Prasejarah di Gugusan Karts Bontocani". Laporan Akhir Balai Arkeologi Sulawesi Selatan 2016. Makassar.
- Hasanuddin, Mahmud M.Irfan dkk. 2016. "Lembah Walenna Lingkungan Purba Dan Jejak Arkeologi Peradaban Soppeng. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Hasanuddin. 2017. Gua Panninge Di Mallawa, Maros, Sulawesi Selatan: Kajian Tentang Gua Hunian Berdasarkan Artefak Batu dan Sisa Fauna. Naditira Widya Vol. 11 No 2. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.
- Heekeren, H. R. van. 1972. “*The Stone Age of Indonesia*”. Verhandelingen Koninklijk Instituut Voor Taal, Landen Volkenkunde.
- Lyman. Lee. R. 2008. “*Quantitative Paleozoology*” Cambridge, New York, Melbourne, Madrid, Cape Town, Singapore, Sao Paulo. United States of America by Cambridge University Press, New York.
- O’Connor Sue, dkk. 2018. “*The human occupation record of Gua Mo’o hono shelter, Towuti-Routa region of Southeastern Sulawesi*”, dalam Sue O’Connor, David Bulbeck dan Juliet Meyer. *The Archaeology of Sulawesi*. Australian National University. Australia.
- Rahmanendra Haris. 2018. Jejak Aktivitas Manusia Pada Tulang Bos Primigenius Dari Pleistosen Tengah Di Cagny L’Epinette. Jurnal Sangiran No.7 Tahun 2018.
- Saiful, Muh. A dan Hakim Budianto. 2016. Interaksi Manusia Terhadap Binatang Di Gua Batti. Jurnal Walennae, Volume 14, Nomor 1, Juni 2016: Halaman 1-10. Balai Arkeologi Sulawesi Selatan.
- Saiful, A. Muh Wibowo Prastyo Unggel, dkk. 2016. “Fauna Vertebrata Lembah Walennae Dan Unsur Budaya Pleistosen”, dalam Hasanuddin dan Bernadeta AKW. (eds.) *Lembah Walennae: Lingkungan Purba Dan Jejak Arkeologi Peradaban Soppeng*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Saiful, A. Muh. 2019. “Suidae Dalam Strategi Subsistensis Penghuni Liang Panninge, Maros, Sulawesi Selatan. *Tesis*. Pascasarjana Ilmu Budaya Universitas Gaja Mada. Yogyakarta.
- Suroto Hari. 2014. Babi Dalam Budaya Papua. Jurnal Arkeologi Papua. Vol, 6 Edisi No. 1 Balai Arkeologi Jayapura.

- Tanudirjo, Daud Aris, Zaim Yahdi dkk. 2012 . *Indonesia Dalam Arus Sejarah*. Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve atas kerjasama dengan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Whitten, Anthony J dkk. 1987. *The Echology Of Sulawesi*. Terjemahan Gembong Tjitrosoepomo Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yunus. H. 2018. “Kabupaten Bone Dalam Angka” Bone: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone.